



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH MITOS PADA ARSITEKTUR MAKAM**

**SKRIPSI**

**SEKAR AYU NOVITRI**

**0606075946**

**FAKULTAS TEKNIK  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JUNI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH MITOS PADA ARSITEKTUR MAKAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur**

**SEKAR AYU NOVITRI**

**0606075946**

**FAKULTAS TEKNIK**

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**DEPOK**

**JUNI 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Sekar Ayu Novitri**

**NPM : 0606075946**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 28 Juni 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Sekar Ayu Novitri  
NPM : 0606075946  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Pengaruh Mitos pada Arsitektur Makam

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia**

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Ir. Gunawan Tjahjono M.Arch., Ph.D. ( )

Penguji : Yulia N. Lukito ST., M.Des.S ( )

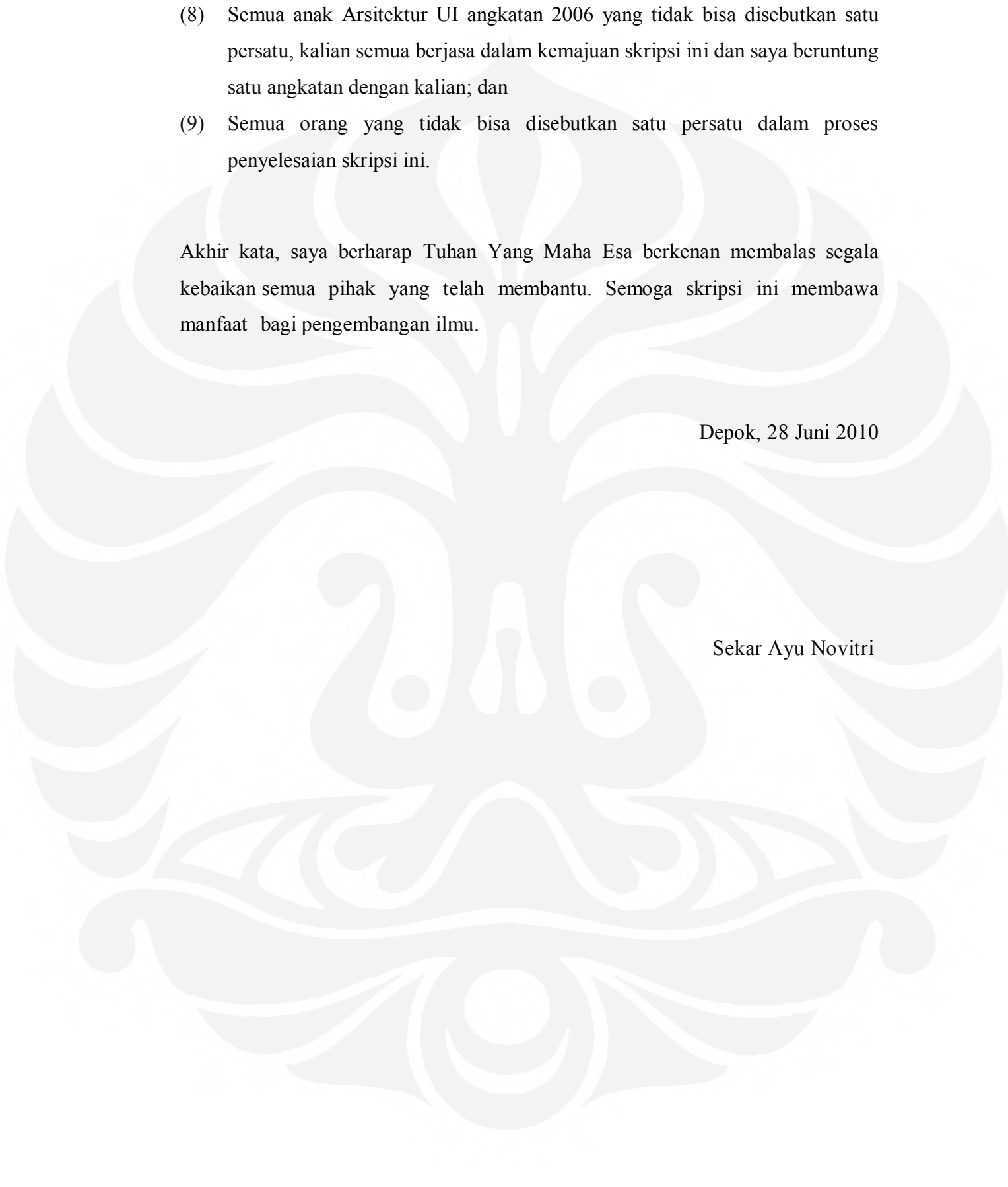
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2008

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Ir. Gunawan Tjahjono M.Arch., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dan membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bimbingan, masukan, dan pinjaman bukunya Pak.
- (2) Yulia N. Lukito ST., M.Des.S, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritiknya dalam pembahasan skripsi ini;
- (3) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral. Untuk mama, yang telah memberikan nasihat, kekuatan, dan semangat di saat saya sangat membutuhkannya;
- (4) Kedua adik saya, Heru dan Ria, atas doa dan semangatnya. Sepertinya kita belum bisa backpacking lagi tahun ini;
- (5) Sahabat saya Rahma Ridwan dan Hazriyanti Utami atas telepon tengah malamnya di saat saya sedang jenuh. Senang memiliki sahabat seperti kalian;
- (6) Hermando dan Amin yang telah setia mendampingi untuk bertemu dengan dosen pembimbing, serta untuk masukannya dalam kemajuan skripsi ini;
- (7) Mbah Jas, Mbah Sapiyo, dan keluarga besar Dilla (FKM UI 2007) yang telah berbaik hati menampung saya selama berada di Kudus. Kalian membuktikan kepada saya bahwa orang Indonesia adalah orang yang ramah dan baik, meskipun saya hanya mengenal kalian kurang dari dua minggu;

- 
- (8) Semua anak Arsitektur UI angkatan 2006 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, kalian semua berjasa dalam kemajuan skripsi ini dan saya beruntung satu angkatan dengan kalian; dan
- (9) Semua orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 28 Juni 2010

Sekar Ayu Novitri

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sekar Ayu Novitri  
NPM : 0606075946  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGARUH MITOS PADA ARSITEKTUR MAKAM**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 28 Juni 2010

Yang menyatakan

( Sekar Ayu Novitri )

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
I.1 Latar Belakang .....	1
I.2 Identifikasi Masalah .....	2
I.3 Ruang Lingkup Pembahasan .....	3
I.4 Tujuan Penulisan .....	3
I.5 Metode Pembahasan .....	3
I.6 Urutan Penulisan .....	4
<b>Bab II Dasar Teori</b> .....	6
II.1 Mitos .....	6
II.2 Peranan Mitos bagi Masyarakat yang Mempercayainya .....	9
II.3 Makam .....	11
II.4 Arsitektur Makam .....	13
II.5 Hubungan Mitos dan Arsitektur Makam .....	14
<b>Bab III Studi Kasus</b> .....	17
III.1 Kudus .....	17





III.2 Makam Keramat di Kudus.....	19
III.3 Para Pelaku di Makam.....	29
III.4 Ritual .....	32
III.5 Mitos pada Makam.....	35
<b>Bab IV Analisis</b> .....	49
IV.1 Mitos Sebagai Pemberi Makna .....	49
IV.2 Mitos Sebagai Pembentuk Ritual.....	53
IV.3 Mitos dan Pengaruhnya Terhadap Ruang-Ruang di Makam Keramat .....	61
<b>Bab V Penutup</b> .....	73
V.1 Kesimpulan .....	73
<b>Daftar Pustaka</b> .....	75

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1.</b>	Deskripsi umum setiap makam.....	36
<b>Tabel 3.2.</b>	Mitos yang berkembang di setiap makam dan atribut Pendukungnya .....	40
<b>Tabel 3.3.</b>	Denah dan site plan .....	44
<b>Tabel 4.1.</b>	Perbandingan antara makam A, B, dan C secara umum .....	51
<b>Tabel 4.2.</b>	Perbandingan makam kategori A, B, dan C ditinjau dari pola keruangan dan ritual .....	55
<b>Tabel 4.3.</b>	Benda-benda yang ada di dalam makam dan maknanya .....	58
<b>Tabel 4.4.</b>	Posisi benda-benda (kembang, kemenyan, kendi), Juru Kunci, dan peziarah terhadap makam .....	60
<b>Tabel 4.5.</b>	Perbandingan site plan dan potongan skematik setiap makam studi kasus .....	63
<b>Tabel 4.6.</b>	Posisi Juru Kunci dan peziarah di tiap area.....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Peta lokasi objek yang dijadikan studi kasus.....	20
Gambar 3.2.	Ilustrasi posisi peziarah pada makam sesuai dengan status sosialnya .....	24
Gambar 3.3.	Diagram pengklasifikasian makam di Kabupaten Kudus.....	27
Gambar 3.4.	Juru Kunci pada beberapa makam di Kudus.....	29
Gambar 3.5.	Ritual Juru Kunci saat hendak membuka pintu makam.....	32
Gambar 3.6.	Juru Kunci mendoakan bunga yang akan diberikan pada peziarah.....	32
Gambar 4.1.	Diagram pengklasifikasian makam di Kabupaten Kudus.....	50
Gambar 4.2.	Ritual yang dilakukan oleh Juru Kunci.....	54

## ABSTRAK

Nama : Sekar Ayu Novitri  
Program Studi : S1 Arsitektur  
Judul : Pengaruh Mitos Terhadap Arsitektur Makam

Mitos merupakan salah satu bentuk tradisi lisan dan merupakan manifestasi dari kebudayaan. Mitos tercipta ketika masyarakat masih memegang kepercayaan terhadap kejayaan atau kesaktian seseorang di masa lampau. Kepercayaan tersebut selanjutnya dituangkan ke dalam suatu ritual yang secara tidak langsung semakin mempertegas keberadaan mitos. Ketika mitos masuk ke dalam suatu karya arsitektur, maka terciptalah jiwa di dalam karya arsitektur yang akan mempengaruhi pandangan dan perlakuan manusia terhadapnya. Salah satu karya arsitektur yang erat kaitannya dengan mitos, khususnya di Tanah Jawa, adalah makam. Dengan melihat kekuatan mitos pada suatu makam maka diharapkan dapat mengetahui bagaimana suatu jiwa di dalam karya arsitektur tercipta.

Dalam melihat pengaruh mitos pada arsitektur makam tersebut, saya mengacu kepada makam-makam wali yang sering disebut dengan makam keramat yang terletak di Kabupaten Kudus, serta memilih studi kasus berupa makam keramat yang mengacu pada penamaannya maupun bentuk fisiknya. Ternyata dari studi kasus tersebut diketahui bahwa keberadaan mitos pada awalnya dipengaruhi oleh siapa tokoh yang dimakamkan di sana dan kesaktian yang dimilikinya. Semakin besar kesaktian yang dimilikinya, maka semakin besar pengaruh mitos tersebut pada arsitektur makam.

Kata kunci:  
mitos, arsitektur makam, keramat

## ABSTRACT

Name : Sekar Ayu Novitri  
Study Program : Architecture  
Title : The Impact of Myth on Architecture of Tomb

Myth is one form of oral tradition, which is a manifestation of culture. Myth was created when people still continue their belief in the glory and the supernatural power of someone in the past. Then their belief is generated into a ritual which people do as a statement of existence of the myth. When myth present on a work of architecture, so the work will have a soul that can affect people's views and treatment of this work. One of architecture's works that is closely related to myth, especially at Java, is tomb. By seeing a power of myth in a tomb, so we can to know how a soul in the architecture is created.

In looking at the influence of myth on the architecture tombs, I focus to the tombs of Wali which are often called as sacred tomb, where are placed at Kudus , and choosing sacred tomb as casued studies that refer to their naming and physical form. From these case studies known that firstly the presence of myth was influenced by who is buried there and what supernatural power when they were alive. The greater supernatural power that he has, so it increasing significantly of myth's influenced on the architecture of tomb.

Keywords:  
Myth, Architecture of Tomb, Sacred

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang

Arsitektur merupakan bahasa yang diartikulasikan tidak hanya oleh manusia disaat hidup, tetapi juga ketika mati ataupun setelah mati. Kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian dimanifestasikan melalui simbol, ritual, pola, dan bentuk-bentuk yang tertuang pada makam dan komponen-komponen pendukungnya. Tidak hanya itu, keberadaan makam di Indonesia didukung dengan bahasa-bahasa yang membuat makam semakin menjadi keramat ataupun sakral. Pada umumnya bahasa-bahasa ini diceritakan melalui mitos-mitos yang berkembang sesuai dengan latar belakang, budaya, dan kehidupan sosial tempat dimana mitos tersebut lahir dan diteruskan secara turun temurun. Mitos akan terus hidup jika dia masih memiliki pengikut, orang-orang yang mempercayainya dan hidup dengan menjaganya agar terus hidup. Pada awalnya mitos digunakan oleh manusia untuk menerangkan hal-hal yang tidak bisa dibuktikan atau dijelaskan secara ilmiah, khususnya sebelum ilmu pengetahuan berkembang. Dalam arsitektur itu sendiri, mitos merupakan pemberi makna bagi ruang-ruang yang dihadirkan, sehingga memberikan arti dan pengalaman yang mendalam bagi setiap pengguna dan pengamat.

Melalui mitos arsitektur dimengerti oleh masyarakatnya sebagai arsitektur dalam arti yang sebenarnya, yang membuat bangunan seolah-olah berjiwa untuk memiliki suatu kualitas dan membuatnya tampak sebagai keindahan yang abadi (Ardianto, 1995). Hal ini menyiratkan bahwa ketika mitos hadir ke dalam suatu karya arsitektur, maka karya arsitektur tersebut tidak hanya dilihat sebagai wadah semata, tetapi juga dihayati seolah-olah sebagai wujud yang hidup, yang akan mempengaruhi pandangan dan perlakuan manusia kepadanya. Lethaby (1975) mengatakan dalam bukunya *Architecture, Mysticism, and Myth*, bahwa “*myth as the foundation for a new architectural language.*” Hal ini menyatakan bahwa mitos merupakan salah satu pendekatan yang diberikan pada suatu karya arsitektur sebagai bentuk pernyataan dirinya (karya arsitektur).

Kehadiran mitos pada arsitektur makam akan mempengaruhi para pendukung mitos tersebut baik melalui ritual yang mereka lakukan di makam, benda-benda pendukung mitos dan ritual, juga pengaruh mitos terhadap posisi makam. Dengan demikian mengetahui pengaruh mitos terhadap arsitektur makam akan memperlihatkan kekuatan yang diberikan suatu mitos pada suatu karya arsitektur yang dalam hal ini adalah makam.

## I.2 Identifikasi Masalah

Pada dasarnya adalah mengamati penghayatan suatu mitos dalam kehidupan dan keseharian suatu masyarakat, yang tercermin melalui ketaatan dan kepercayaan mereka terhadap suatu ritual yang terjadi di sekitar makam, yang dalam hal ini adalah makam keramat. Bagaimana mitos yang diyakini tersebut bisa mempengaruhi pembentukan arsitektur makam dan pemaknaan ruang yang terjadi di area makam.



Permasalahan yang saya ajukan dalam skripsi ini berawal dari apakah mitos terlebih dahulu lahir sehingga kemudian mempengaruhi makam ataukah sebaliknya, yaitu karena kehadiran suatu makam barulah kemudian berkembang mitos terhadap makam tersebut. Selanjutnya adalah melihat permasalahan mengenai pengaruh apa yang diberikan kepada suatu makam oleh sebuah mitos, sehingga membedakan makam tersebut dengan makam lainnya, dan sehingga kemudian makam tersebut bergelar sebagai “makam keramat”.

### **I.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Makam keramat merupakan makam tokoh-tokoh yang dihormati, yang dianggap mampu memberikan keberkahan dan mengabulkan doa orang-orang yang berdoa di sana. Pada umumnya tokoh tersebut berhubungan dengan sejarah dan kebanggaan masa lalu, khususnya di Kabupaten Kudus, seperti keturunan Raja ataupun Wali. Wali dikenal sebagai orang yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Mereka dikenal tidak hanya karena kelihaiannya menyebarkan agama secara baik, tetapi juga karena memiliki kesaktian yang bersifat magis. Kesaktian ini pula yang masih terdapat dalam makam-makam mereka, yang dipercaya mampu “menularkan” berkah dan kesaktiaannya kepada orang lain melalui makam mereka. Oleh karena itu, **Penelitian ini terbatas pada arsitektur makam Keramat, yang dalam hal ini adalah makam Wali, dilihat dari sudut pandang masyarakat di Kabupaten Kudus.**

### **I.4 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan karya ilmiah ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh mitos terhadap arsitektur makam dan menjawab pertanyaan yang dikemukakan di awal, yaitu mengetahui siapakah yang terlebih dahulu hadir, apakah mitos ataukah makam. Adapun tujuan secara khusus antara lain adalah :

- Memahami penghayatan mitos dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya terhadap pemaknaan arsitektur makam.
- Mengetahui ritual-ritual yang terjadi di sekitar makam dan kaitannya dengan tata letak dan bentuk makam.

### **I.5 Metode Pembahasan**

Metode pembahasan ini menggunakan beberapa studi kasus (multi cases) yang berada di Kabupaten Kudus. Pemilihan studi kasus ini berdasarkan beberapa acuan seperti mitos yang berkembang di makam tersebut, tingkat popularitas makam, hingga bentuk dan pola keruangan



makam. Dari beberapa studi kasus tersebut kemudian dijabarkan karakteristik tiap-tiap makam. Mulai dengan mencari tahu siapa tokoh yang dimakamkan di sana, mitos yg berkembang di makam tersebut, hingga menggambarkan denah, site plan, dan potongan secara skematik. Hal ini menjadi penting untuk diketahui untuk membuktikan keterkaitan mitos teradap pola fisik, arah, dan posisi elemen-elemen serta ritual yang terjadi di makam.

Setelah membedah fakta tersebut, saya membagi lagi studi kasus (makam-makam keramat) tersebut ke dalam 3 kategori yang bedasarkan persamaan bentuk, denah, mitos, jumlah pola keruangan, dan beberapa persamaan lainnya yang telah ditemukan sebelumnya. Dengan demikian ketiga kategori ini akan lebih memudahkan saya untuk melakukan analisis secara utuh.

## **I.6 Urutan Penulisan**

Penulisan skripsi ini agar lebih sistematis dan mudah dimengerti akan dibagi menjadi lima bagian yang utama. Bagian-bagian tersebut adalah:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, batasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

### **BAB II Landasan Teori**

Berisi tentang teori-teori yang membahas mengenai permasalahan yang terkait. Yaitu teori-teori yang berkaitan dengan mitos, makam, arsitektur makam, dan hubungan antara mitos dan arsitektur makam.

### **BAB III Studi Kasus**

Berisi tentang hasil survey lapangan yang dilakukan ke beberapa makam keramat, disertai dengan wawancara. Pada dasarnya di dalam bab ini hanya tertuang fakta yang ditemukan saat survey lapangan.

#### BAB IV Analisis

Berisi tentang analisa dengan membandingkan antara studi kasus dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Menjabarkan pendapat dan pemikiran penulis terhadap perbandingan fakta yang terdapat dalam studi kasus dengan teori.

#### BAB V Penutup

Berisi tentang kesimpulan dengan menuangkan hasil atau temuan yang didapat selama pembahasan di bab-bab sebelumnya.

## BAB II

### DASAR TEORI

#### II.1 MITOS

Kata “mitos” berasal dari bahasa Yunani yaitu “mythos” yang berarti kata, ucapan, cerita, atau legenda. Sementara itu, pengertian mitos menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Secara lebih mendalam pengertian mitos diungkapkan oleh Branislow Malinowski (1954) dalam bukunya *Magic, Science, and Religion*,

*“Mitos bukan sekedar cerita melainkan suatu kenyataan hidup...*

*yang terjadi hanya sekali di waktu lalu dan selamanya mempengaruhi dunia dan takdir manusia”*

Pengertian-pengertian di atas menunjukkan bahwa mitos pada dasarnya adalah suatu bentuk cerita yang diyakini oleh suatu masyarakat. Tentunya tidak semua masyarakat masa kini mempercayai kebenaran atau keberadaan mitos ini. Hal ini dikarenakan mitos tidak bisa dengan mudah langsung diverifikasi atau dibuktikan saat itu juga, karena sifatnya telah terjadi di masa lampau. Dalam buku *Space and Place*, Yi Fu Tuan (1981) menyatakan:

*“Myth flourish in the absence of precise knowledge.”*

Hal ini membuktikan bahwa kehadiran mitos diawali karena ketidaktahuan masyarakat secara benar (artinya belum bisa dibuktikan secara ilmiah) terhadap suatu fenomena yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, mitos berkembang di masyarakat sebagai dugaan-dugaan yang mengarah pada penjelasan terhadap beberapa gejala yang belum mampu dijawab oleh akal manusia pada saat itu. Ini juga sesuai dengan pernyataan Branislow Malinowski (1954) yaitu mitos sebagai *primitive science*. Mitos sebagai pengetahuan dasar yang mereka terima begitu saja tanpa bisa dijelaskan kembali bagaimana atau mengapa hal tersebut bisa terjadi. Melalui mitos manusia mendapatkan penjelasan mengenai asal-usul alam semesta, asal-usul manusia itu

sendiri dan melalui mitos pula mereka bisa menciptakan tata cara hidup yang disepakati dan ditaati, menjadi prinsip atau pedoman dasar masyarakat saat itu untuk menjalankan kehidupannya yang kemudian dilakukan secara turun temurun. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Paul Oliver (1987), yaitu :

*“Mythology has become a fundamental ordering principle in their created world.”*

Sehingga Lambat laun, *mitos tertanam ke dalam diri mereka dan menjadi pandangan hidup yang menjiwai seluruh tingkah laku mereka*” Malinowski (1954).

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos tentunya bukan sekedar sebuah gosip yang cepat mereda, tetapi mitos memiliki pendukung yang meyakini bahwa kejadian tersebut memang benar pernah terjadi dan benar ada orang-orang yang melihat dan mengalaminya secara langsung, meskipun orang tersebut kini telah tiada. Namun dalam pembentukan mitos itu sendiri, menurut William Lethaby (1975) dalam bukunya *Architecture, Mysticism, and Myth*, ada peranan yang disebutnya sebagai “known fact”. *Known facts* kemudian diartikan sebagai objek yang dapat dilihat atau secara fisik dapat dialami, seperti pohon, gunung, langit, laut.

*“The presence of known facts in cosmological myths demonstrates that ancient man based his understanding of the world around him, at least in the first instance, on what he visually witnessed within the material world.”*

Pernyataan ini menjelaskan bahwa, kehadiran “known facts”, setidaknya pada kasus pertama, menunjukkan bahwa orang dulu mencoba mengerti dunia sekelilingnya melalui apa yang ia cerap secara visual, apa yang ia lihat secara langsung di dunia ini. Artinya pada awalnya manusia mencoba mengerti dunia ini, menjawab masalah, dan membentuk pemikiran (baik hal yang bisa ia lihat maupun yang tidak) melalui *known facts* tersebut. *Known facts* tersebut kemudian membantu manusia dan pikirannya untuk membentuk citra dan cerita tentang alam semesta ini (cosmological myth).

*“Known facts offered ancient man a theoretical frame on which he could base an explanation for what could not be seen or directly experience.”*

Hal ini membuktikan bahwa *known facts* mampu memberikan pertimbangan dan penjelasan dasar di dalam pikiran manusia untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat ia

lihat atau dialami langsung. Dengan kata lain, *known facts* mampu menghasilkan *world view* (*pandangan hidup*). Jadi, ketika pemberian data/informasi yang disebut sebagai *known facts* pada manusia terjadi, maka asumsi yang digambarkan oleh manusia pada saat itu adalah asumsi yang masuk akal.

Kemudian dalam perkembangannya, *known facts* tersebut berubah menjadi *imagined facts*, yaitu pengetahuan yang tidak bisa dilihat, tetapi dibayangkan di dalam pikiran manusia. *Imagined facts* ini membantu menyediakan fondasi dalam pemikiran manusia untuk membentuk gambaran alam semesta dan asal usulnya dengan lebih utuh. Misalnya saja, pohon pada awalnya diterima oleh pikiran manusia sebagai *known facts*, pengetahuan yang didapat karena melihat secara langsung objek tersebut, kemudian ketika beralih wujud menjadi *imagined fact*, maka pohon tersebut menjadi dunia pohon (*world of tree*), yaitu *a fact that had no validity except in the imagination of the subject*. Selain itu, ketika *known facts* tersebut berubah menjadi *imagined facts*, berarti sama halnya dengan sebuah kegiatan observasi yang pasif berubah menjadi sebuah kegiatan kreatif.

Jadi, *imagined facts* inilah yang diteruskan kepada masyarakat, yang kemudian membentuk pandangan yang disebut dengan mitos. Di dalam mitos, manusia membentuk pandangan idealnya akan hidup, asal-usul semesta, juga tentang agama dan Tuhan. Dengan demikian, melalui mitos kita dapat melihat kehidupan dan kepercayaan masyarakat dahulu yang masih diikuti atau dilakukan oleh masyarakat saat ini. Selain itu, melalui mitos pula kita dapat menjelaskan alasan mengapa masyarakat tetap mempertahankan kegiatan tersebut dan apa makna di balik kegiatan tersebut.

*“Mythology as more or less the direct reflection of primitive customs and beliefs, beliefs which were seen to be unique to a specific time, place, and culture.”*

## **II.2 PERANAN MITOS BAGI MASYARAKAT YANG MEMPERCAYAINYA**

Mitos memiliki porsi yang besar dalam perkembangan kehidupan masyarakat yang masih mempercayainya. Dengan munculnya suatu mitos terhadap suatu tempat atau barang, maka yang terjadi selanjutnya adalah benda atau tempat tersebut menjadi daya tarik, yang tidak jarang

dianggap memiliki kekuatan magis. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang ada di benda atau tempat tersebut melahirkan suatu tindakan yang mendukung mitos, khususnya tentang kehebatan dan juga mengokohkan keyakinan masyarakat terhadap kebenaran mitos itu. Tindakan ini kemudian dilakukan secara terus-menerus dan seolah-olah disepakati secara bersama bahwa tindakan itu “benar”, yaitu dengan memperlakukan benda atau tempat dengan tindakan tertentu. Kumpulan tindakan-tindakan ini kemudian semakin ditetapkan menjadi suatu ritual yang hidup berdampingan dengan mitos yang hadir di benda atau tempat tersebut. Adapun fungsi mitos bagi masyarakat primitif menurut Malinowski (1954) adalah :

1. Mitos merupakan sebuah hasil kerja keras kekuatan budaya yang penting yang mengontrol kepercayaan, moral, dan perilaku sosial mereka.
2. Mitos bukan merupakan penjelasan yang bersifat ilmiah atau artistik, tetapi merupakan cara yang pragmatis dari keimanan dan moral primitive.

Masyarakat tetap percaya adanya kekuatan gaib yang melebihi kekuatan mereka yang kemudian dijadikan sandaran dan pegangan atas hal-hal yang belum bisa dijelaskan secara rasional. Maksudnya adalah masyarakat percaya adanya alam gaib di sekitar mereka dan merasa tidak mampu mengalahkannya, sehingga perlu “berdamai” dengan alam tersebut dengan melakukan beberapa ritual yang diyakini mampu mengharmoniskan alam manusia dengan alam gaib. Tidak jarang ritual ini juga merupakan usaha untuk meminta keperluan dan tujuan hidup (mencari berkah). Preusz menyebutkan melalui ritual tersebut, masyarakat mengira bisa memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan hidupnya melalui kekuatan-kekuatan yang berperan dalam tindakan-tindakan gaib (Koentjaraningrat, 1971). Preusz menganggap bahwa tindakan ilmu gaib dan upacara religi hanya merupakan dua aspek dari satu tindakan. Tindakan ini senantiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sulit dipisahkan atau dibedakan antara agama dan tradisi (dalam hal ini yaitu antara agama yang dipeluk saat ini dengan agama nenek moyang). Pada dasarnya ritual yang dilakukan masyarakat cenderung tidak berubah, yang berubah adalah sasaran pemujaannya atau ritual. Di daerah pedesaan, batas antara unsur Islam dan yang lain dilakukan selaras. Hal ini karena batasan antara unsur Islam dan bukan Islam sudah tidak disadari lagi. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1971), unsur-unsur dari berbagai sumber itu (Islam dan bukan Islam) sudah terintegrasi menjadi satu dalam sistem kepercayaannya dan telah ditanggapi oleh masyarakat tersebut dengan *emosi yang sama*.

Persebaran Mitos dilakukan dari mulut ke mulut dan secara turun temurun, yang kemudian disebut sebagai tuturan. Penuturan yang disebarakan ini lama kelamaan tidak diketahui lagi dari mana asalnya. Fase inilah yang dianggap sebagai fase kemunculan mitos, yang kemudian penuturan-penuturan tersebut lambat laun berkembang dan tertanam dalam pemikiran setiap orang, yang tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan mereka. Menurut Leach (1975), bahasa yang dikemukakan di dalam mitos, secara signifikan memiliki dua alasan, yaitu :

1. *Language was neither real nor ideal, neither the product of society nor the outcome of a pre establishes order, be it a transcendental mind or nature itself, but something else. Identified myth as embodying a new set of value.*

Artinya mitos memiliki nilai yang lebih besar dari sekedar alat buah pikiran manusia. Mitos memiliki kekuatan untuk meyakinkan masyarakat dalam jumlah besar terhadap sesuatu barang atau kejadian.

2. *Myth pointed to new possibilities of human act of communication. Myth language gained a new element of efficiency and economy.*

Artinya mitos mempermudah manusia dalam berkomunikasi, khususnya untuk menyatakan atau mengajarkan tentang larangan, pantangan, anjuran, doa, dan sebagainya. Hal ini karena, mitos memang tidak bisa dibuktikan, pilihannya hanya diterima untuk diyakini atau diacuhkan.

### II.3 MAKAM

Kematian dan monumen kematian pada hakikatnya bukanlah suatu “perayaan” bagi manusia yang mengalami kematian tersebut, melainkan mempengaruhi manusia di sekitarnya yang akan mengalami kematian dan salah satu bentuk monumen kematian adalah makam. Kata makam itu sendiri berasal dari bahasa arab, yaitu *maqom* yang artinya sebuah tempat berdiri (Kamus

Arab-Indonesia Al-Munawwir). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris makam disebut sebagai grave. Adapun grave dapat didefinisikan sebagai :

1. *An excavation in the earth in which is a dead body is buried*

2. *A burial monument of cenotaph the tomb*
3. *Final end or death, extinction to shape by carving sculpture*

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata makam sama artinya dengan kata kuburan. Kuburan itu sendiri berasal dari cara dan bentuk masyarakat Indonesia, khususnya Islam, dalam memperlakukan orang mati, yaitu orang yang mati dimasukkan ke dalam lubang yang telah disediakan dan kemudian di kubur. Sehingga makam hanya berupa gundukan tanah yang diberikan batu diujungnya (di posisi kepala). Inilah mengapa di Indonesia (yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam) makam dikenal dengan nama kuburan. Yang membedakan makam dan kuburan adalah makam memiliki nilai yang dirasa lebih tinggi sehingga sering digunakan untuk menunjukkan kuburan orang-orang besar atau orang-orang penting.

Makam berkaitan erat dengan kematian. Bentuk makam itu sendiri sangat bergantung pada konsep kematian yang dianut oleh masyarakat tertentu. Hal ini karena makam merupakan manifestasi kebudayaan. Makam merupakan upaya simbolis manusia untuk menyatakan suatu bentuk peralihan dari dunia nyata ke alam gaib. Sehingga pada dasarnya fungsi makam tidak hanya ditujukan bagi orang yang telah mati saja atau merujuk kepada keinginan orang-orang yang telah mati tersebut, tidak hanya sebagai pernyataan diri bahwa mereka pernah hidup, tetapi juga berpengaruh bagi yang orang-orang yang hidup, yaitu memberikan ruang bagi setiap manusia yang hidup untuk merenung atau berkontemplasi bahwa pada dasarnya manusia pasti akan mati.

Pembentukan makam pada dasarnya adalah memberikan tempat “beristirahat” bagi yang telah mati, memberikan tempat naungan baginya dan juga menaungi manusia yang hidup dari dunia kematian. Oleh karena itu, orang-orang yang hidup memperlakukan kematian, baik sebelum pemakaman hingga pasca pemakaman, dengan sangat baik. Dengan demikian masyarakat tidak jarang melakukan beberapa ritual secara teratur demi keselamatan mereka. Hal ini dikarenakan konsep pemikiran suatu masyarakat bahwa dunia kematian memiliki kekuatan yang lebih besar dari mereka yang hidup. Kematian juga merupakan peringatan bagi yang hidup. Dengan adanya suatu monumen kematian maka diharapkan dapat menjadi renungan ataupun pembelajaran bagi masyarakat.



*“ Grave monuments also serve to call the community to the powers presiding over it, to its divinities.”* (Harries, 1998, P:293).

#### **II.4 ARSITEKTUR MAKAM**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan (<http://pusatbahasa.diknas.go.id>). Namun masyarakat sering mengartikan arsitektur adalah bangunan. Padahal arsitektur bukanlah bangunan, namun bangunan merupakan karya arsitektur. Makam merupakan salah satu jenis bangunan, sehingga makam merupakan karya arsitektur. Arsitektur dimengerti sebagai pemenuh kebutuhan manusia yang dilakukan dengan pendekatan spasial, sehingga arsitektur hadir atas permintaan manusia. Dalam hal ini manusia yang selalu meminta dan memenuhi kebutuhannya adalah manusia yang hidup, sehingga dengan kata lain arsitektur ditujukan bagi orang-orang yang hidup. Padahal beberapa kebudayaan di dunia justru menunjukkan bahwa bentuk-bentuk arsitektur terdahulu merujuk kepada simbol bagi pemujaan masyarakat terhadap kematian. Fungsi arsitektur makam yang muncul pada mulanya adalah suatu keperluan untuk menandai batasan yang memisahkan dunia yang hidup dan dunia yang mati, dan memastikan bahwa orang-orang yang telah mati tersebut akan memberikan berkah, bukan kutukan bagi yang hidup (Harries, 1998, p:293). Sehingga kemegahan ditujukan bagi orang-orang yang mati adalah dengan membuat monumen kematian (makam). Howard colvin mengatakan, arsitektur di Eropa bagian barat dimulai dengan kuburan (tombs). Struktur pertama yang mampu bertahan dan yang dapat kita akui sebagai arsitektur adalah monumen pemakaman (Harries, 1998). Hal ini mengungkapan bahwa makam itu sendiri bisa menjadi suatu bentuk dalam ranah arsitektur.

Arsitektur Makam berkaitan erat dengan kematian. Bentuk arsitektur makam itu sendiri sangat bergantung dengan konsep kematian yang dianut oleh masyarakat tertentu. Hal ini karena makam merupakan manifestasi kebudayaan. Makam merupakan upaya simbolis manusia untuk menyatakan suatu karya peralihan dari dunia nyata ke alam gaib. Sehingga makam bisa dikatakan sebagai bentuk arsitektur. Seperti penuturan Hegel,

*“Arsitektur pada awalnya bukanlah sebuah arsitektur yang fungsional, melainkan arsitektur simbolis.”*

Adolf Loos juga mengkaitkan makam saat mendefinisikan arsitektur. Namun kemudian Loos memberikan pengecualian yaitu, *graves become architecture only when re-presented by some structure*. Ini menyiratkan bahwa benar makam bisa dikatakan sebagai arsitektur ketika makam dibuat dengan melibatkan struktur tertentu, seperti piramid. Bentuk kuburan jelas tidak memiliki struktur apapun. Sehingga jika membenarkan pernyataan Loos, maka kuburan bukanlah arsitektur. Dengan demikian makam sebagai bentuk arsitektur dipertanyakan kembali. Tetapi jika pengertian arsitektur dikembalikan lagi menurut fungsinya menurut Ahmed Vefik yaitu *architecture as cultural symbol*, maka kuburan layak dimasukkan ke dalam ranah arsitektur.

Arsitektur makam kemudian berkembang juga menyediakan kebutuhan pada yang hidup. Perkembangan arsitektur makam kemudian mulai memenuhi kebutuhan bagi yang hidup. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya aktivitas yang dilakukan di sekitar makam. Seperti yang dikatakan oleh Vefik bahwa salah satu fungsi arsitektur makam adalah sebagai ruang kegiatan. Dalam pembahasan arsitektur makam itu sendiri menurut Lethaby (1975) adalah

*“The main purpose and burthen of sacred architecture... -and all architecture , temple, tomb, or palace was sacred in the early days.... thus inextricably bound up with people’s thoughts about God and Universe.”*

Hal ini menyatakan bahwa arsitektur makam sangat berhubungan dengan pola pemikiran masyarakat terhadap Tuhan dan alam semesta. Pola pemikiran dan kepercayaan ini kemudian tertuang dalam usaha manusia membangun arsitektur makam.

## **II.5 HUBUNGAN MITOS DAN ARSITEKTUR MAKAM**

Di dalam ajaran Islam salah satu aktivitas yang terjadi di area makam dikenal dengan nama ziarah. Aktivitas ziarah yang dilakukan oleh para peziarah bermacam-macam sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pemaknaan ziarah, sehingga menimbulkan berbagai macam ritual ziarah. Di masyarakat Jawa, terdapat pandangan yang berbeda khususnya yang memeluk agama Islam. Meskipun Islam telah menjadi agama mereka namun tradisi dan ritual yang menyangkut kepercayaan mereka terhadap dunia gaib dan arwah masih sangat kental. Hal ini dibuktikan dengan masih dilakukannya ritual-ritual yang

bertujuan menghindarkan diri dari bahaya atau kekuatan sakti yang tidak terlihat. Perbedaan ini dapat dilihat dari pemaknaan ziarah yang muncul dari dua golongan peziarah Jawa, peziarah tersebut yaitu peziarah Santri dan peziarah Abangan. Peziarah santri memaknai ziarah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sedangkan peziarah Abangan memaknai ziarah lebih sebagai penghormatan kepada roh leluhur.

Meskipun agama telah sampai kepada mereka namun masyarakat tetap percaya adanya kekuatan gaib yang melebihi kekuatan mereka yang kemudian dijadikan sandaran dan pegangan atas hal-hal yang belum bisa dijelaskan secara rasional. Maksudnya adalah masyarakat percaya adanya alam gaib di sekitar mereka dan merasa tidak mampu mengalahkannya, sehingga masyarakat “berdamai” dengan alam tersebut dengan melakukan beberapa ritual yang diyakini mampu mengharmoniskan alam manusia dengan alam gaib. Tidak jarang ritual ini juga merupakan usaha untuk meminta keperluan dan tujuan hidup (mencari berkah). Preusz menyebutkan melalui ritual tersebut, masyarakat mengira bisa memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan hidupnya melalui kekuatan-kekuatan yang berperan dalam tindakan-tindakan gaib (Koentjaraningrat, 1993). Preusz menganggap bahwa tindakan ilmu gaib dan upacara religi hanya merupakan dua aspek dari satu tindakan. Tindakan ini senantiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sulit dipisahkan atau dibedakan antara agama dan tradisi (dalam hal ini yaitu antara agama yang dipeluk saat ini dengan agama nenek moyang). Pada dasarnya ritual yang dilakukan masyarakat cenderung tidak berubah, yang berubah adalah sasaran pemujaannya atau ritual. Di daerah pedesaan, batas antara unsur Islam dan yang lain dilakukan selaras.

Kematian merupakan fase peralihan dan perpindahan jiwa manusia dari alam nyata ke alam gaib. Jenazah dan juga semua orang yang ada dekat dengan orang yang meninggal, dianggap mempunyai sifat keramat (Koentjaraningrat, 1993) yang dipercaya memiliki kekuatan-kekuatan gaib yang bisa membantu manusia mewujudkan keinginannya. Dengan demikian, makam dipercaya sebagai salah satu tempat kekuatan-kekuatan gaib tersebut bersemayam. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan makam sangat dipengaruhi oleh siapa yang bersemayam di makam tersebut. Semakin hebat dan termahsyur kekuatan seseorang semasa hidupnya, maka semakin besar pula kekuatan gaib yang dipercaya pada makam tersebut.

## **BAB III**

### **STUDI KASUS**

Di Jawa, pada umumnya setiap agama muncul dengan pengajaran mistis. Dimulai dari perkembangan kepercayaan animisme-dinamisme yang mengenalkan konsep tentang keberadaan dunia lain selain dunia manusia (makhluk hidup) yaitu dunia gaib. Kepercayaan terhadap dunia lain tersebut mempengaruhi perlakuan manusia terhadap alam disekitarnya. Mereka mulai menandai tempat-tempat keramat dan tempat tersebut dihubungkan sebagai simbol keberadaan dunia gaib yang mereka yakini. Masyarakat mulai melakukan beberapa ritual seperti memberi sesajen atau persembahan. Persembahan ini merupakan salah satu respon manusia untuk mengantisipasi sebuah hubungan buruk dengan makhluk tak teraga tersebut. Ritual dan keyakinan akan dunia gaib tersebut tetap terjaga walaupun dikemudian hari masuklah agama Hindu, Buddha, hingga Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno dalam bukunya Etika Jawa (1985) bahwa

*“Jawa dinilai sebagai sebuah kebudayaan yang memiliki kekokohan untuk menjadikannya tetap eksis. Kedatangan agama Budha dan lainnya ke dalam kebudayaan Jawa tidak menciptakan Jawa yang Budha.”*

Sehingga meskipun kini mayoritas penduduk adalah Muslim, tetapi tetap saja kepercayaan akan kekuatan mistis yang dulu dimiliki oleh seorang tokoh tetap hidup sekalipun sang tokoh telah mati. Salah satu Kabupaten di Jawa yang masyarakatnya masih memegang kepercayaan ini adalah Kudus.

#### **III.1 KUDUS**

Kudus merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya masih percaya terhadap kekuatan seorang tokoh yang mampu mengambulkan permintaan mereka. Dari kepercayaan mereka tersebut lahirlah sebuah citra yang bernama “makam keramat”. Hal ini ditunjukkan melalui ritual di sekitar makam keramat

yang masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan jumlah makam keramat yang cukup banyak di Kabupaten ini. Selain itu, karena pembahasan yang saya angkat pada penulisan kali ini menyangkut tentang mitos, maka terdapat tuntutan untuk mendapatkan mitos tersebut langsung melalui wawancara, yang mana mitos tersebut lebih akurat diceritakan oleh para sesepuh atau orang-orang yang usianya sudah tidak muda lagi. Menurut data kependudukan kota Kudus bahwa persentase warga usia lanjut termasuk tinggi. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk mengambil studi kasus di Kabupaten ini.

### III.1.1 Sejarah Kudus

Sejarah kota Kudus ternyata tidak lepas dari peranan salah seorang wali Songo yang menyebarkan Islam di pesisir utara pulau Jawa, beliau adalah Sunan Kudus, atau yang dikenal juga dengan nama Raden Jafar Shodiq, cucu dari Raden Rahmat (Sunan Ampel). Nama Kudus sendiri berasal dari bahasa Arab Al Quds yang berarti kesucian. Kata Al Quds ini diambil ketika Sunan Kudus menunaikan ibadah haji. Ketika itu beliau singgah ke Baitul Makdis (Al Quds) untuk memperdalam ilmu agama. Saat pulang, Sunan Kudus membawa batu yang bertulis bahasa Arab. Batu tersebut kini berada di antara penimaman Masjid Kudus. Untuk memperingatinya, maka kota ini dinamakan Kota Kudus. Kudus merupakan satu-satunya Kabupaten di Indonesia yang mengadopsi nama Arab.

### III.1.2 Keadaan Sosial Budaya Kudus

Suasana kerukunan hidup beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tercermin dari beragam tempat peribadatan yang hadir di kota ini seperti Masjid sebanyak 569 buah, Gereja Kristen sebanyak 23 buah, Gereja Katolik sebanyak 5 buah, Pura sebanyak 1, 9 buah Vihara, dan 3 buah klenteng. Masyarakat Kabupaten Kudus memiliki adat dan tradisi yang sudah berjalan rutin dan telah berlangsung lama, yaitu Dhandhangan atau buka luwur. Buka luwur yang paling besar sendiri terjadi di dua tempat, yaitu di Makam Sunan Kudus pada tanggal 10 Muharram (Syuro) dan di Makam Sunan Muria setiap tanggal 15

Muharram (Syuro). Upacara Buka lujur ini merupakan upacara tradisional penggantian kain kelambu penutup makam yang dilengkapi dengan selamat, pembacaan Tahlil dan doa. Saat upacara ini dilaksanakan suasananya sangat ramai, tidak hanya diikuti oleh masyarakat setempat tetapi juga masyarakat dari luar kota.

### **III.2 MAKAM KERAMAT DI KUDUS**

Masuknya Islam ke tanah Jawa diasumsikan dijiwai oleh pandangan kaum sufi. Sufi atau Tasawwuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi (<http://id.wikipedia.org>). Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan menjauhi hal duniawi dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam. Pada kasus penyebaran agama Islam tidak dipungkiri bahwa masyarakat Jawa lebih bersimpatik pada dimensi mistikal mereka. Fenomena mistis dalam Islam ini mengacu pada kemampuan supranatural, menggunakan kekuatan mata batin yang merupakan pengetahuan langsung dari Tuhan. Sehingga tidak jarang kaum sufi ini mampu menunjukkan kehebatan atau peristiwa yang di luar akal sehat. Dengan demikian, masyarakat Jawa cenderung lebih bersimpatik pada dimensi mistikal mereka. Meskipun demikian, dalam perkembangan agama yang masuk ke Jawa kemudian, konsep setiap agama yang masuk atau pun agama yang diyakini dalam perkembangannya mampu berdampingan dengan konsep kepercayaan mistis sehingga menjadi suatu bentuk kepercayaan yang selaras. Dengan menguburkan tokoh-tokoh karismatik secara tidak langsung mereka telah menandai sebuah titik keramat. Titik ini dipercaya sebagai media penghubung antara manusia dengan dunia gaib yang diyakini bisa mengabulkan permintaan mereka atau untuk mendapatkan ilmu/kekuatan supranatural yang sebelumnya dimiliki oleh tokoh tersebut saat mereka masih hidup. Hal inilah yang mendasari terbentuknya makam keramat yang menjadi tempat penting dalam ritual kepercayaan masyarakat Jawa

### III.2.1 Makam Keramat

Pada penjelasan kali ini saya memilih untuk menggunakan kata "makam" dibandingkan dengan kata "kuburan" karena yang dijadikan studi kasus pada penulisan ini adalah makam wali. Pada dasarnya bentuk pemakaman di Indonesia sendiri mengikuti budaya Islam yang ketika orang meninggal dimasukkan ke dalam lubang yang telah disediakan dan kemudian di kubur. Sehingga makam hanya berupa gundukan tanah yang diberikan batu diujungnya (di posisi kepala). Inilah mengapa di Indonesia (yang masyarakatnya sebagian besar beragama Islam) makam dikenal dengan nama kuburan. Namun dalam pembahasan kali ini saya lebih memilih untuk menggunakan kata makam untuk menghormati gelar "keramat" yang diberikan masyarakat kepada kuburan tersebut. Artinya masyarakat memiliki konsep sendiri bahwa penggunaan kata "makam" hanya ditujukan kepada kuburan orang-orang yang mereka hormati, seperti anggota kerajaan dan para wali. Sementara kuburan digunakan untuk menunjukkan kuburan masyarakat biasa.

Kata "keramat" sendiri berasal dari bahasa arab yaitu *karomah* yang artinya kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada seorang hamba karena kedekatannya kepada Allah SWT. Karena kedekatannya yang lebih kepada Allah SWT, maka kemudian masyarakat meyakini bahwa doa-doa yang dipanjatkan oleh hamba tersebut akan senantiasa dikabulkan ataupun dipercaya bahwa hamba tersebut akan memiliki kesaktian yang diberikan langsung oleh Allah SWT. Oleh karena itu makam keramat merupakan istilah atau sebutan yang diberikan masyarakat kepada kuburan orang-orang sakti tersebut dan dipercaya masih mampu untuk mempercepat terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan warga biasa.

### III.2.2 Wali



**Gambar 3.1. Peta lokasi objek yang dijadikan studi kasus**

**Sumber :** [www.kabupatenkudus.co.id](http://www.kabupatenkudus.co.id)

Berdasarkan data pada Tahun 2007, Kabupaten Kudus memiliki 33 makam wali, 1 makam pahlawan, dan 503 kuburan Islam. Makam keramat itu sendiri di daerah Kudus adalah makam para wali. Pengertian Wali itu sendiri, atau di daerah Jawa dikenal dengan istilah Sunan, adalah orang-orang yang menyebarkan agama Islam pada awal perkembangan agama Islam di tanah Jawa, yang dipercaya memiliki kesaktian di luar kemampuan manusia biasa. Tidak hanya tokoh besar, tetapi juga murid-murid sang Tokoh (Wali songo) pun dapat dimasukkan ke dalam sebutan wali. Namun tentunya ini terbatas pada murid-murid yang dikenal masyarakat ataupun yang diketahui memiliki kekuatan sakti semasa hidupnya oleh masyarakat setempat. Makam-makam wali ini yang disebut juga sebagai makam keramat, secara teratur dikunjungi oleh para peziarah yang datang dari berbagai tempat. Tradisi mengunjungi makam ini merupakan hal biasa yang terjadi sebagai bentuk kebudayaan Indonesia. Ini merupakan bukti dari keberadaan tradisi dan ritual pra-Islam yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat.



### III.2.3 Objek Studi

Dalam objek studi penulisan kali ini terdiri atas Sembilan dari 33 makam keramat (wali) yang tersebar di berbagai titik di Kabupaten Kudus. Objek studi ini dipilih berdasarkan beberapa hal yaitu :

1. Tingkat popularitas makam

Yaitu dengan mengetahui jumlah pengunjung yang datang setiap harinya dan siapa tokoh yang dikuburkan di makam tersebut. Dengan mengetahui tokoh tersebut saya bisa melihat apakah tokoh tersebut dikenal dalam skala nasional atau hanya regional, atau bahkan hanya di desa itu saja. Semakin terkenal suatu makam artinya semakin banyak pula pengunjung yang datang setiap harinya, maka semakin besar pula kebutuhan ruang di makam tersebut. Selain itu semakin terkenal suatu makam, maka seharusnya semakin banyak pula mitos yang melatarbelakanginya

2. Mitos yang berkembang di makam

Yaitu mencari tahu mitos yang berkembang di sebuah makam atau mitos yang berhubungan dengan tokoh yang dikuburkan tersebut semasa hidupnya. Dengan begitu, saya bisa melihat hubungan antara mitos, makam, dan ritual yang diadakan di makam tersebut. Apakah pengunjung yang berdoa disana berkaitan dengan mitos tersebut, karena hal ini juga berkaitan dengan tingkat kepercayaan masyarakat akan mitos di makam tersebut.

3. Bentuk makam

Pemilihan makam juga dilihat berdasarkan bentuk cungkup yang menaungi dan menutupi makam. Dengan melihat bentuk makam, maka bisa dicaritahu alasan dan adakah kaitannya dengan mitos yang melatarbelakangi makam tersebut.

### III.3 TATA RUANG SECARA UMUM DI MAKAM

Secara umum makam keramat memanjang ke arah utara-selatan. Hal ini karena mengikuti tata cara penguburan Islam. Dalam Islam jenazah dikubur dengan posisi wajah menghadap kiblat (timur). Dengan posisi kepala berada di utara dan kaki berada di selatan. Dalam kaitannya terhadap kebudayaan Jawa, utara melambangkan surgawi atau pusat kekuatan gaib dan direpresentasikan melalui gunung. Gunung dalam kosmologi manusia Jawa berperan sangat penting. Untuk masyarakat Jawa gunung adalah pemberi dan pengambil. Letusan gunung berapi bermanfaat sebagai pupuk untuk kesuburan tanah, yang juga untuk mata pencaharian rakyat, tetapi akibat dari letusannya bisa menghancurkan desa-desa dan mengkorbankan ribuan jiwa. Seperti yang dikatakan oleh Frans Magnis Suseno (1985) bahwa

*“Masyarakat Jawa tidak memisahkan diri dengan dunia manusia, alam dan gaib tetapi semua adalah satu.”*

Maka jika ada kejadian dalam dunia manusia, kejadian itu juga merefleksikan apa yang terjadi di dunia gaib. Menurut kosmologi masyarakat Jawa gunung-gunung sebagai perlabuhan dan rumah untuk makhluk halus juga sebagai perlambang kehidupan. Hal ini pula yang membentuk kepercayaan masyarakat Jawa untuk menempatkan makam-makam keramat di tempat yang lebih tinggi (di atas gunung atau bukit). Dengan menempatkan makam di tempat yang lebih tinggi menunjukkan keyakinan mereka bahwa orang yang telah mati harus ditempatkan dekat dengan pusat kekuatan gaib, sehingga bisa dengan mudah diterima di dunia gaib tersebut. Sementara selatan lebih merepresentasikan kematian.

#### III.3.1 Klasifikasi Ruang

Makam keramat yang ada di Kabupaten Kudus memiliki bentuk dan ruang yang berbeda-beda. Perbedaan bentuk dan jenis ruang ini dipengaruhi oleh banyak

sedikitnya pendukung atau orang-orang yang masih mempercayai kekuatan makam tersebut. Mengapa demikian? Hal ini karena secara tidak langsung jumlah pengunjung mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pengurus makam tersebut dari sumbangan masyarakat yang datang ke sana. Juga mempengaruhi kebutuhan ruang yang lebih luas dan semakin banyak pula masyarakat yang ikhlas menyumbangkan harta, tenaga, dan waktunya pada “kemakmuran” makam itu. Pada dasarnya yang membedakan makam keramat dengan kuburan-kuburan lainnya adalah makam keramat memiliki rumah yang menyembunyikan atau menyimpan makam keramat tersebut, sekaligus sebagai penanda kehadiran makam keramat tersebut. Rumah itu sendiri disebut dengan cungkup, yang terdiri atas :

#### 1. Cungkup

Cungkup adalah bangunan yang didirikan di atas sebuah makam, yaitu tempat yang menutupi, menaungi, dan membatasi makam keramat dari dunia luar. Dalam studi kasus yang saya temui di Kabupaten Kudus, umumnya cungkup digunakan hanya pada makam-makam yang dikeramatkan saja. Namun seiring perkembangan zaman, penggunaan cungkup ternyata telah menjadi suatu kebiasaan umum bagi siapa pun yang memiliki kesanggupan untuk membangunnya, bukan lagi menjadi penanda antara makam biasa dan keramat. Cungkup itu sendiri umumnya terdiri atas 2 bagian ruang, pertama adalah ruang dalam dan yang kedua adalah ruang luar.

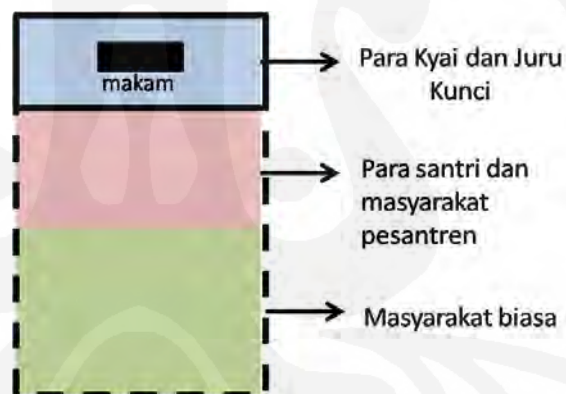
- Ruang dalam

Merupakan ruang yang ditutupi oleh dinding dan pintu yang senantiasa dikunci dan di sinilah makam keramat berada. Luasan ruang dalam ini biasanya tidak terlalu besar, yaitu minimal terdiri atas satu buah makam keramat dan area bagi peziarah dengan jumlah 4-6 orang, dengan posisi mengelilingi makam. Di ruangan ini pula biasanya dilakukan ritual bertapa atau berdoa, sehingga tidak jarang ruang dalam juga difungsikan untuk menyimpan benda-benda yang dipakai ketika melaksanakan ritual, seperti kembang, kendi berisikan air, juga kemenyan. Di beberapa makam keramat juga memasukkan

benda-benda kesayangan jenazah semasa masih hidup, salah satu contohnya adalah tempat sirih.

- Ruang luar

Merupakan ruang yang juga difungsikan untuk menampung orang yang akan berziarah di sana. Ruang ini ditujukan agar ketika berdoa para peziarah tidak terkena hujan dan panas. Pada dasarnya fungsi ruang luar sama dengan ruang dalam, namun ruang luar lebih bersifat sebagai transisi sebelum masuk ke bagian dalam bangunan. Pada waktu tertentu, ruang luar ini dijadikan sebagai area menampung para peziarah yang jumlahnya tidak dapat ditampung ruang dalam. Dilihat dari hirarki keruangan, ruang luar dan dalam memiliki tingkat ke sakral-an yang berbeda. Hirarki kesakralan ini juga mampu menunjukkan siapa saja orang-orang yang berhak masuk ke dalam ruang dan yang tidak, khususnya saat sedang dilakukan suatu ritual (buka luwur) di makam tersebut.



**Gambar 3.2. Ilustrasi posisi peziarah pada makam sesuai dengan status sosialnya**

**Sumber** : dokumentasi pribadi

Dalam kebudayaan di Kudus sendiri, terdapat status dalam masyarakat yang sangat terlihat ketika kegiatan Buka Luwur berlangsung. Tingkatan yang paling tinggi adalah para Kyai DAN Juru Kunci. Tingkatan masyarakat kedua tertinggi adalah masyarakat pesantren dan santri, sedangkan tingkatan yang paling bawah adalah

masyarakat biasa. Status ini mampu mempengaruhi posisi manusia terhadap makam, khususnya saat ritual berlangsung.

## 2. Fasilitas pendukung primer

Yang saya maksudkan dengan fasilitas pendukung primer adalah fasilitas dasar yang disediakan untuk kebutuhan dan sebagai pendukung kegiatan utama yang dilakukan pengunjung saat berziarah di sana, yaitu berwudhu, sholat, ataupun mengaji. Penggunaan kata “dasar” ini sendiri di latar belakang oleh letak dan kondisi alam dimana makam tersebut berada. Pada umumnya makam tersebut berada di sebuah area pemakaman yang tidak terlalu luas, dimana jalan menuju ke makam tersebut belum mengalami perkerasan, artinya ketika hujan datang, maka jalan menuju makam akan becek dan berlumpur. Sehingga munculah tuntutan kebutuhan lainnya disamping cungkup. Kebutuhan tersebut kemudian didapatkan melalui fasilitas berikut :

- Sumber air  
Sumber air yang dimaksudkan di sini minimal bertujuan untuk mengisi air di kendi yang ditujukan untuk menyiram makam, air untuk berwudhu, hingga air yang ditujukan untuk kegiatan bersih-bersih pengunjung. Sumber air ini bisa berupa kolam, sumur, atau untuk yang lebih besar lagi bisa berbentuk kamar mandi. Dengan memiliki sumber air, maka makam tersebut tidak hanya menampung kebutuhan pengunjung, tetapi juga menunjang ritual yang dilakukan di makam tersebut, karena sesungguhnya air memang merupakan kebutuhan dasar manusia.
- Mushola/ Masjid  
Keberadaan mushola /masjid dipengaruhi oleh ritual dan kebiasaan peziarah yang datang ke sana untuk melakukan sholat. Mengapa demikian? Hal ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat Islam bahwa berdoa setelah sholat adalah salah satu cara mempercepat terkabulnya doa tersebut. ditambah lagi jika saat melakukan sholat tersebut berada di dekat makam keramat yang mana merupakan

makam seorang wali yang diberkahi oleh Allah, maka hal ini akan menambah cepat terkabulnya doa-doa tersebut. Dengan demikian kehadiran mushola/ masjid tersebut mendukung kegiatan berziarah yang ada di makam tersebut.

### 3. Fasilitas pendukung sekunder

Fasilitas pendukung sekunder ini muncul ketika makam keramat tersebut telah berkembang dikarenakan telah semakin banyaknya pengunjung yang datang setiap harinya, baik yang datang dari dalam kota maupun dari luar kota. Meningkatnya jumlah pengunjung ini menuntut ruang yang lebih besar dan kebutuhan yang semakin beragam pula. Fasilitas tersebut antara lain adalah :

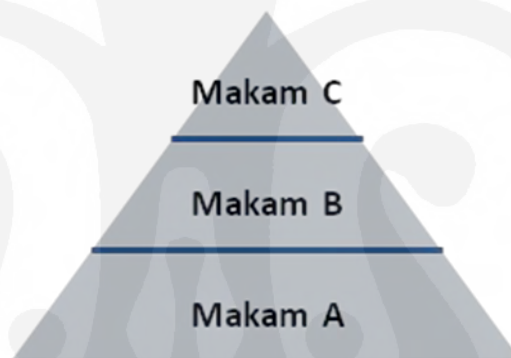
- Tempat peristirahatan peziarah  
Tempat ini memang didirikan khusus ditujukan untuk memfasilitasi pengunjung untuk beristirahat. Hal ini karena biasanya makam berada di tempat yang tinggi, sehingga untuk mencapai makam tersebut diperlukan tenaga ekstra. ketika sampai di makam tersebut para pengunjung memerlukan istirahat untuk memulihkan tenaganya. Pengadaan tempat peristirahatan ini juga berkaitan dengan tingkat kepopuleritasan makam karena hal ini menyangkut dengan jumlah pengunjung yang datang ke sana.
- Tempat bermalam  
Biasanya khusus dibuatkan bukan untuk para pengunjung yang hendak menginap karena liburan. Tempat menginap ini diperuntukkan bagi para pengunjung yang datang kesana khusus untuk bersemedi atau berdoa. Sehingga tempat menginap ini jumlahnya terbatas dan dibatasi jangka waktunya oleh pengurus atau juru kunci.

### III.3.2 Klasifikasi Makam

Dengan mengetahui elemen ruang yang dapat hadir di suatu makam, maka selanjutnya kita bisa mengetahui kemungkinan tata ruang yang ada di makam keramat tersebut. Dengan demikian saya mengklasifikasi makam ke dalam 3 jenis, yaitu :

- Makam A = cungkup
- Makam B = cungkup + fasilitas pendukung primer
- Makam C = cungkup + fasilitas pendukung primer +  
fasilitas pendukung Sekunder

Dengan mengklasifikasinya maka akan lebih mudah untuk melihat pola keruangannya dan bagaimana pengaruh mitos terhadap makam tersebut.



**Gambar 3.3. Diagram pengklasifikasian makam di Kabupaten Kudus**

**Sumber :** dokumentasi pribadi

Diagram di atas menggambarkan bahwa dari segi tata ruang semakin ke atas, maka tata ruang suatu akan semakin kompleks, yaitu semakin banyak ruang yang memiliki fungsi berbeda-beda yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Hal ini tentunya berkaitan dengan tingkat popularitas tokoh yang dimakamkan di sana, apakah tokoh tersebut dikenal dalam skala nasional ataukah hanya regional, atau bahkan hanya di tempat tersebut saja. Dengan mengetahui, siapa tokoh yang dimakamkan maka bisa menunjukkan bahwa jumlah pengunjung yang datang setiap harinya tergolong banyak. Semakin banyak Jumlah pengunjung ini menuntut semakin beragamnya kebutuhan ruang dalam kompleks makam tersebut. Hal ini juga menuntut makam tersebut memiliki

kepengurusan dan pengelolaan makam yang lebih jelas dan tersistemasi dengan baik.

Selain itu pada golongan makam yang paling atas, yaitu makam golongan A, terdapat alur yang signifikan yang harus dilewati oleh pengunjung sebelum sampai ke makam. Biasanya bangunan yang dijadikan penanda suatu area ditunjukkan oleh gerbang atau gapura. Piramida ini juga bisa menunjukkan bahwa jumlah makam yang termasuk ke dalam golongan A jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan makam keramat yang bergolongan B atau C yang terdapat di Kabupaten Kudus.

### **III.4 PARA PELAKU DI MAKAM**

#### **1. Pengunjung atau peziarah**

Adalah orang-orang yang datang ke sana untuk melakukan kegiatan berdoa atau biasa disebut berziarah. Para pengunjung ini dapat dibagi ke dalam 2 kategori yaitu, pertama adalah pengunjung yang setelah berdoa akan langsung kembali ke tempat asalnya dan kedua adalah pengunjung yang berniat untuk bermalam di makam tersebut. Para peziarah yang langsung pulang setelah berdoa biasanya hanya diberikan tempat peristirahatan. Hal ini juga dikarenakan sebagian besar makam keramat berada di tempat yang jauh dari pemukiman warga, yaitu di dataran tinggi, ataupun hutan, sehingga para peziarah memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak untuk mencapai makam ini. Para peziarah yang memilih untuk bermalam di sana biasanya telah memiliki tekad yang bulat untuk bersemedi hingga mereka menyatakan telah benar-benar bertemu dengan penunggu makam tersebut dan mengutarakan apa yang mereka inginkan. Secara garis besar, para peziarah ini biasanya bisa memasuki ruang publik hingga semi publik yang ada di makam tersebut. Sebagian besar makam memperbolehkan para peziarah memasuki makam tentunya melalui izin Juru Kunci dan serangkaian ritual tertentu.



## 2. Juru kunci

Faktor yang membuat mitos tetap memiliki pengaruh besar dalam makam adalah kehadiran Juru kunci. Juru kunci memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian mitos di makam tersebut. Juru kunci merupakan orang yang diberikan kepercayaan untuk menjaga kuburan, memegang kunci cungkup kuburan, dan merawatnya. Juru kunci merupakan sumber mitos-mitos tersebut berkembang. Besar kecilnya kekuatan mitos terhadap makam juga dipengaruhi oleh sang juru kunci. Semakin banyak pengetahuan sang Juru kunci terhadap sejarah, riwayat hidup sang wali, cerita, bahkan mengaku pernah bermimpi bertemu dengan arwah sang makam, maka semakin dipercaya sang juru kunci memiliki kesaktian untuk berkomunikasi dengan sang pemilik kubur oleh masyarakat. Tentunya semakin besar pula pengaruh mitos terhadap makam tersebut. Karena hal lain yang terjadi adalah meskipun masyarakat sekitar mengenal suatu makam sebagai makam keramat namun jika sang juru kunci tersebut kurang mengetahui riwayat dan seluk beluk kehidupan sang pemilik kubur. Apalagi jika masyarakat setempat tidak meyakini bahwa sang juru kunci tersebut bisa berkomunikasi atau berhubungan dengan sang pemilik kubur.



**Gambar 3.4. Juru Kunci pada beberapa makam di Kudus**

**Sumber** : dokumentasi pribadi

Juru kunci merupakan orang yang dipercaya mampu berkomunikasi langsung dengan penunggu makam dan diyakini merupakan orang pilihan yang bisa menghubungkan manusia biasa dengan sang penunggu makam.

Seperti yang pernah saya jelaskan sebelumnya bahwa juru kunci yang dipilih oleh sebuah sistem dengan juru kunci yang telah turun temurun dipercaya warga akan memberikan kualitas ruang yang berbeda.

Pada dasarnya semua juru kunci dapat mengakses setiap sudut makam keramat kapan saja karena dialah yang memegang segala akses ke setiap tempat, baik secara fisik maupun spatial. Maksudnya adalah ada tempat-tempat yang memang saat-saat tertentu ruangan tersebut akan dikunci atau digembok (secara harafiah), seperti ruang makam yang akan dikunci setelah magrib. Tetapi ada juga tempat-tempat yang yang “dikunci” secara spatial yaitu tempat tersebut tidak bisa dimasuki atau bahkan terkadang tidak dapat dilihat tanpa melakukan ritual doa (lebih tepatnya adalah kalimat atau bacaan yang diucapkan oleh sang juru kunci) sebelum melangkah ke tempat tersebut. Jadi hal ini membuktikan bahwa juru kunci memiliki peran besar di sebuah makam keramat.

Pada dasarnya penunjukan seseorang menjadi juru kunci terjadi secara 2 hal:

- Penunjukan Juru kunci secara turun temurun  
 Penunjukan juru kunci berdasarkan keturunan sebenarnya bukanlah suatu ketentuan yang mutlak. Namun berdasarkan cerita juru kunci dan masyarakat biasanya mereka meyakini bahwa yang memiliki kesaktian atau ilmu untuk bisa berhubungan langsung kepada sang ahli kubur adalah melalui ilmu yang diturunkan secara turun temurun kepada keluarganya. Dan penunjukan sang juru kunci juga bukanlah selalu anak lelaki tertua, tetapi siapa yg “dipilih” oleh sang pemilik kubur. Biasanya mereka diberikan suatu pertanda seperti bermimpi bertemu atau diberikan isyarat lainnya. juru kunci semacam ini sangat dihormati dan senantiasa diyakini peranannya sebagai juru kunci dan sumber penceritraan mitos-mitos.
- Penunjukan juru kunci berdasarkan susunan kepengurusan  
 Penunjukan juru kunci ini biasanya terjadi karena tidak ada lagi orang-orang yang dipercaya mampu berhubungan dengan ahli kubur. Dengan

begitu siapa saja dalam kepengurusan bisa menjadi juru kunci. Fungsi sang juru kunci disini tidak lagi terkesan sakral, tetapi lebih kepada pemandu para peziarah dan pemegang kunci cungkup kuburan. Mereka kurang mengetahui cerita seputar kehidupan sang ahli kubur dan kesaktiannya. Juru kunci ini membuat kualitas ruang dan rumah kuburan tidak semistis kuburan yang sebelumnya.

### 3. Pengurus

Adalah orang-orang yang secara structural memiliki wewenang untuk mengelola dan mengatur operasional dan administrasi makam tersebut. Para pengurus ini biasanya hanya di miliki oleh makam-makam yang telah sangat terkenal dan didatangi ratusan pengunjung setiap harinya. Contohnya keberadaan pengurus ada di makam sunan kudus, sunan muria, dan makam masin. Pada dasarnya kedudukan pengurus ini secara spatial sama seperti para peziarah, khususnya pada tempat-tempat yang dianggap keramat, mereka tetap harus melalui juru kunci terlebih dahulu. Yang membedakannya adalah kepentingan mereka ada di makam tersebut. Di salah satu makam diceritakan bahwa terkadang pola pemikiran pengurus tidak sesuai dengan pemikiran dan keyakinan juru kunci. Pengurus lebih memandang makam sebagai objek bisnis dan wisata sementara juru kunci lebih memandang makam sebagai tempat yang terbuka oleh siapa saja dan menghususkan pada kegiatan ziarah/berdoa.

## III.5 RITUAL

Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan di makam disebut dengan ziarah. Kata ziarah sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya menengok. Dalam pengertiannya, ziarah adalah suatu kegiatan atau aktivitas mengunjungi makam orang yang telah meninggal dunia, baik yang dulu semasa hidupnya kita kenal maupun yang tidak kenal. Dalam studi kasus ini, aktivitas ziarah lebih ditekankan

pada ziarah makam wali yang diyakini oleh masyarakat memiliki kelebihan untuk dapat mengabulkan doa dengan lebih cepat. Prosesi atau ritual yang terjadi di makam keramat pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan ritual ziarah pada kuburan keluarga atau kerabat lainnya. Hal ini karena yang berbeda saat melakukan ziarah di makam keramat ini hanyalah adanya keterlibatan sang Juru kunci sebagai mediator antara pengunjung dan makam tersebut.

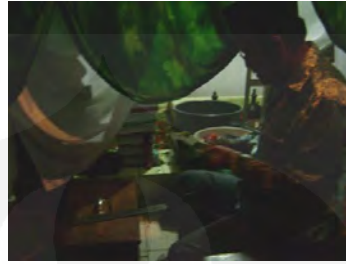
Secara umum ritual yang terjadi pada awalnya adalah memasuki kompleks pemakaman dengan mengucapkan salam. Sebelum masuk ke dalam ruang dalam cungkup atau sebelum berdoa di sisi makam keramat tersebut, maka meminta izin terlebih dahulu kepada sang Juru Kunci.



**Gambar 3.5. Ritual Juru Kunci saat hendak membuka pintu makam**

**Sumber** : dokumentasi pribadi

Setelah mengutarakan niat dan tujuan datang ke makam tersebut, biasanya sang Juru Kunci akan terlebih dahulu berdoa atau meminta izin seolah-olah kepada makam tersebut (gambar 3.5.). Setelah sang juru kunci selesai berdoa, beliau baru mempersilahkan Peziarah untuk berdoa di sisi makam. Selesai berziarah, sebelum mengunci ruang dalam cungkup tersebut, sang juru kunci akan berdoa kembali. Inilah ritual berziarah secara umum yang dilakukan di makam keramat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tidak banyak yang berbeda dari ziarah makam keramat ini, yang menonjol dan tampak berbeda adalah kuatnya peranan sang Juru Kunci pada setiap prosesi ritual yang dilakukan pengunjung, baik sebelum maupun sesudah berdoa di sisi makam tersebut.



**Gambar 3.6. Juru Kunci mendoakan bunga yang akan diberikan pada peziarah**

**sumber** : dokumentasi pribadi

Dalam ritual berziarah itu sendiri memerlukan benda-benda yang mendukung pelaksanaan ritual tersebut. Pada umumnya sebelum masuk ke dalam cungkup, para peziarah diberikan selebar daun pisang yang didalamnya terdapat bunga (kembang). Sebelum diberikan kepada para peziarah terlebih dahulu bunga ini didoakan oleh sang juru kunci (gambar 3.6.). Setelah itu para peziarah mengutarakan maksud tujuannya datang ke sana. Barulah setelah itu para peziarah dipersilahkan berdoa di samping makam tersebut sambil menaburkan kembang. Di beberapa makam, sebelum pulang para peziarah diberikan kain putih dan kembang untuk dibawa pulang, sebagai perlambang keberuntungan dan sebentar lagi doanya akan terkabul. Selain para peziarah yang menggunakan akses normal, tidak jarang ada beberapa orang yang ingin bersemedi di makam tersebut tanpa sepengetahuan juru kunci. Orang-orang ini biasanya membawa kembang, kendi berisikan air, kemenyan, dan kertas putih berisikan sesuatu yang nantinya akan dibakar. Hal inilah mengapa cungkup makam senantiasa di kunci dan digembok dan memiliki area teras. Ini bertujuan agar orang-orang dapat tetap melakukan ritual tersebut tanpa merusak atau mengotori makam.

Ritual-ritual yang telah disebutkan sebelumnya memberikan suasana seolah-olah kamar tersebut memiliki pemilik yang “hidup” selayaknya tamu yang masuk ke ruangan atau rumah seseorang maka harus memberi salam, bersikap sopan, dan mengikuti aturan tuan rumah. Ini dibuktikan ketika peziarah dan juru kunci berbicara di dalam ruang kuburan maka berbicara dengan suara rendah, melangkah dengan perlahan-lahan, dan tidak melakukan sesuatu tanpa izin, seperti

mengambil gambar tanpa permisi. Perlakuan seperti inilah yang menambah kesan sakral pada ruangan tersebut.

### III.6 MITOS

Kehadiran mitos pada sebuah makam membuat citra makam semakin kuat. Citra yang dihadirkan di makam bukanlah sebuah tempat yang seram melainkan tempat yang sangat dihormati. Dibuktikan dengan aturan tak tertulis dan tata krama yang senantiasa diperhatikan dan dilakukan oleh masyarakat setempat maupun orang luar yang datang kesana. Melalui Mitos masyarakat belajar untuk memahami dunia lain yang tidak dapat disentuh oleh pikiran mereka. Mitos memberikan keyakinan akan kekuatan yang mereka harapkan dapat mengabdikan atau memudahkan tujuan mereka tercapai. Melalui mitos atmosfer ataupun suasana dalam makam itu sendiri akan menjadi lebih nyata dan semua ditanggapi dengan makna yang tak lagi sama. Cerita, ritual, perlakuan, dan elemen-elemen pendukung makam apapun itu, apakah bunga, kain, atau kemenyan, memiliki arti yang berbeda dari sekedar penghias makam. Oleh karena itu, setiap barang pasti melambangkan sesuatu yang mendukung keberadaan mitos di makam tersebut. Melalui suatu tahapan ritual oleh seseorang yang dipercaya sebagai mediator antara manusia dengan hal gaib, maka benda-benda tersebut juga memiliki nilai yang tinggi sehingga tidak jarang diperebutkan oleh masyarakat dan dijadikan jimat (benda yg dipercaya mampu membawa keberuntungan atau menolak bahaya). Inilah mengapa mitos memiliki peran yang besar dalam pembentukan konsep keruangan di makam, yang mempengaruhi perlakuan masyarakat terhadap makam tersebut.

Selain itu, mitos merupakan pemberi makna bagi ruang-ruang lain yang dihadirkan di sekitar makam, sehingga memberikan arti dan pengalaman yang mendalam bagi setiap pengguna dan pengamat. Dengan kata lain setiap, *sequence* (perjalanan menuju makam) yang dijalani oleh para peziarah akan mendukung keyakinan akan keberadaan mitos tersebut. Mitos-mitos ini juga tertuang dalam pemaknaan benda-benda yang ada di sekitar makam ataupun benda-benda yang

dipakai ketika ritual berlangsung. Masyarakat setempat dan para peziarah percaya bahwa benda-benda disekitar makam, seperti pohon, sumur, tanah, bunga memiliki keterkaitan dengan makam. Dengan demikian, benda-benda tersebut ikut memiliki nilai magis atau keramat yang membuat orang takut untuk mengambilnya atau berbuat tidak baik di sana. Benda-benda ini tidak jarang menjadi salah satu tempat penuangan mitos. Seperti halnya pepohonan Jati yang ada di Makam Masin dipercaya merupakan reinkarnasi dari wujud manusia sebelumnya. Sehingga sampai saat ini tidak ada orang yang berani memotong, bahkan mengambil ranting yang sudah jatuh dari pohon tersebut.

Kehadiran mitos pada makam juga turut menentukan tujuan para pengunjung untuk berdoa disana. Misalnya pada Makam Keramat Masin, karena kedua tokoh yang dimakamkan ini dilatarbelakangi oleh kisah cinta, maka makam tersebut tersohor dapat mengabulkan permohonan tentang jodoh. Jadi, sebagian besar pengunjung atau peziarah yang datang ke tempat tersebut adalah mereka yang ingin meminta jodoh. Contoh lainnya yaitu Makam Kyai Telingsing. Tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut merupakan tukang kayu dan pemahat yang hebat sehingga sebagian besar peziarah yang datang untuk berdoa di sana adalah mereka yang menginginkan usaha kayu dan pahatan mereka sukses, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk berdoa tentang hal lain di sana.



**TABEL 3.1.**  
**DESKRIPSI UMUM SETIAP MAKAM DAN DENAHNYA**

NO	MAKAM	LETAK	PROFIL TOKOH	FOTO	DENAH
1	<b>Kyai Wotan</b>		<p>Menurut kepala Desa Ngloram Wetan, pada zaman dahulu terdapat seorang Kyai yang bernama Kyai wotan yang semasa hidupnya memiliki kegemaran memburu ayam hutan dan bersampan. Kyai Wotan adalah salah satu Kyai yang dihormati dan dianggap memiliki kekuatan oleh masyarakat setempat, yaitu masyarakat ngloram</p>		
2	<b>Den Bagus Kusumawijaya</b>		<p>Informasi yang bisa saya terima melalui juru kunci makam ini sangat minim. Yang bisa saya dapatkan dari hasil wawancara dengan warga sekitar yaitu Den Bagus merupakan seorang bangsawan dari Kerajaan Mataram.</p>	-	



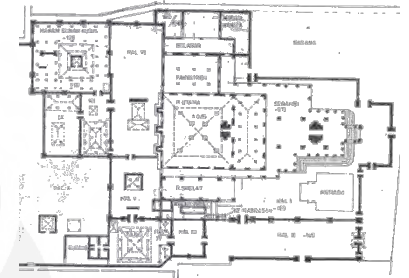
<p>3</p>	<p><b>Pangeran Puger</b></p>		<p>Nama asli Pangeran Puger adalah Raden Kunawi berasal dari Mataram. Pangeran Puger pernah menjabat sebagai senopati kerajaan demak ketika terjadi perang saudara atau terjadi perebutan kekuasaan karena direkayasa oleh Singopadon. Dan Pangeran Puger ini juga pernah dipenjara di demak. Setelah keluar dari penjara dia kemudian berguru kepada Sunan Kudus. Semasa hidupnya Beliau dikenal sebagai mubaligh, seorang yang dermawan, dan sosiawan.</p>		
<p>4</p>	<p><b>Kyai Telingsing</b></p>		<p>Dalam kepercayaan masyarakat, Kyai Telingsing ini adalah gurunya Sunan Kudus dan termasuk salah seorang tokoh tua yang mengemudikan kota Kudus, sebelum Sunan Kudus. Nantinya Kyai Telingsing inilah yang kemudian menunjuk Sunan Kudus sebagai gantinya. Akan tetapi, menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa setempat, Kyai Telingsing ini adalah seorang Tionghoa yang beragama Islam. Rupanya beliau dahulu adalah seorang pemahat dan seniman yang terkenal. Nama Telingsing oleh masyarakat setempat diartikan sebagai nama Tionghoa dari perkataan : The Ling Sing</p>		

<p>5</p>	<p><b>Mbah Wijil</b></p>		<p>Nama asli Mbah Wijil/Wijilan adalah Abdul Karim Abdullah. Beliau berasal dari Kerajaan Demak. Karena terjadi perselisihan di Demak, maka Beliau memilih untuk pergi berkelana dan menjadi murid dari Sunan Kudus. Masyarakat menghormatinya karena selain Beliau adalah murid dari Sunan Kudus, juga karena dipercaya memiliki kesaktian yang diturunkan oleh gurunya, Sunan Kudus.</p>		
<p>6</p>	<p><b>Masin</b></p>		<p>Makam Masin merupakan makam dua sejoli yang kisah cintanya melegenda di Kudus, yaitu makam Raden Ayu Nawangsih, yang merupakan anak dari Sunan Muria. Dan Raden Bagus Rinangku, yang merupakan putra bangsawan dari mataram yang sekaligus adalah murid Sunan Muria. Mereka saling jatuh cinta, meskipun tidak di restui oleh Sunan Muria.</p>		
<p>7</p>	<p><b>Kaliyitno</b></p>		<p>Nama asli Mbah Kaliyitno adalah Lokasari, yaitu murid dari Sunan Ngerang dari Pati. Konon katanya Mbah Kaliyitno ini memiliki ilmu lebih tinggi dari Sunan Muria</p>		

8

**Sunan Kudus**

Sunan Kudus merupakan salah satu wali dalam jajaran Wali Songo. Nama asli beliau adalah Raden Jafar Shodiq, cucu dari Sunan Ampel. Selain karena menyebarkan agama Islam, Beliau terkenal karena seribu satu ksaktiannya. Beliau adalah pendiri kota Kudus.



**Sumber** : dokumentasi pribadi

**TABEL 3.2.**  
**MITOS YANG BERKEMBANG DI SETIAP MAKAM DAN ATRIBUT**  
**PENDUKUNG MITOSNYA**

NO	MAKAM	MITOS	ATRIBUT PENDUKUNG MITOS
1	<b>Kyai Wotan</b>	Menurut penuturan masyarakat setempat makam Kyai Wotan saat ini sering digunakan bukan untuk kegiatan berziarah, tetapi lebih kepada kegiatan bersemedi yang dilakukan oleh orang-orang penganut kepercayaan kejawen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemenyan</li> </ul>
2	<b>Den Bagus Kusumawijaya</b>	Tidak ada mitos khusus yang melatarbelakangi kehadiran makam tersebut. Namun karena sang tokoh yaitu Raden Bagus Kusumawijaya merupakan keturunan bangsawan. Meskipun menurut penuturan sang juru kunci tempat tersebut tidak dijadikan tempat bersemedi, namun pada kenyataannya ketika saya masuk justru terdapat barang-barang persemedian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kendi</li> <li>• Kemenyan</li> <li>• kembang</li> </ul>
3	<b>Pangeran Puger</b>	Tidak ada mitos khusus yang melatar belakangi makam ini. Hanya karena Pangeran Puger adalah salah satu murid Sunan Kudus, maka dipercaya memiliki kesaktian yang mampu mengabulkan doa masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kelambu</li> <li>• tempat sirih</li> </ul>

4	<b>Kyai Telingsing</b>	<p>Karena kepandaannya dalam memahat maka suatu hari Kyai Telingsing dipanggil seorang raja untuk membuktikan kepandaannya tersebut. Raja tersebut kemudian menyuruh kyai telingsing untuk memahat di sebuah kendi dengan ukiran yang paling indah, dan diberikan waktu beberapa jam. Setelah beberapa jam raja tersebut memanggil Kyai Telingsing kembali. Saat melihat kendi tersebut masih kosong, belum terukir apapun, maka raja itu pun marah dan membanting kendi tersebut. Saat kendi tersebut pecah, terlihatlah di bagian dalam kendi tersebut terukir kaligrafi Al-Quran dengan sangat indah. Melihat itu, sang Raja pun mengakui kehebatan Kyai Telingsing dan mau masuk Islam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kembang</li> <li>• Pohon besar</li> <li>• Kelambu penutup makam</li> </ul>
5	<b>Mbah Wijil</b>	<p>Kyai Wijil atau masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Mbah Wijilan. Dikarenakan beliau merupakan murid dari Sunan Kudus maka masyarakat percaya bahwa makam beliau memiliki kesaktian sama halnya dengan makam Sunan Kudus. Meskipun tidak ada mitos yang kuat yang melatarbelakangi kehadiran makam ini, namun menurut juru kunci, beliau bisa berhubungan langsung dengan roh Mbah Wijil dan masyarakat mempercayai sang juru kunci tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemenyan</li> <li>• kembang</li> </ul>
6	<b>Masin</b>	<p>Dalam Legenda Hutan Jati Masin diceritakan betapa Sunan Muria mempunyai banyak murid, yang bukan hanya belajar ilmu agama, melainkan juga berkesenian dan olah kanuragan. Murid-muridnya datang ke Colo dari berbagai tempat seperti Tayu, Pati, dan Pandanaran yang kini disebut Semarang dan dari daerah inilah datang berguru Raden Bagus Rinangku. Syahdan, karena sang pemuda tampan dan sakti, putrinya yang bernama Raden Ayu Nawangsih saling jatuh hati dengan pemuda tersebut. Adapun Sunan Muria ternyata tidak merestuinnya, karena telah memilih Kyai Caboleh sebagai menantu. Karena ingin memisahkan den Ayu dan Den Bagus maka Sunan Muria senantiasa memberikan tugas yang berat kepada Den Bagus. Sunan Muria menugaskan Bagus Rinangku untuk menumpas para perusuh, yang merampok dan membunuh di sekitar Muria, tentu maksudnya agar Bagus Rinangku kalah di tangan mereka. Namun ternyata pemuda Pandanaran ini bukan hanya berhasil membasminya, melainkan juga membuat salah seorang di antaranya bertobat dan memperdalam ilmu agama. Kelak mantan perampok ini terkenal sebagai Kiai Mashudi. Maka Sunan Muria segera memberi tugas lain, yakni agar Bagus Rinangku menjaga sawah yang padinya sedang menguning di daerah Masin, yang untuk ukuran abad XV jauh letaknya dari Muria – dengan begitu ia berharap hubungan cinta pasangan itu terputus. Suatu hari, ketika ditengoknya, ternyata bukan saja burung-burung didiamkan saja menyambar padi, sehingga sawah tersebut tampak amburadul, tetapi juga dipergokinya Bagus Rinangku sedang bermain cinta dengan putrinya, Raden Ayu Nawangsih. Semakin naik darah Sunan Muria ketika ia menanyakan perkara sawah tersebut, dijawab bahwa adalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pohon Jati</li> <li>• Kain putih penutup makam</li> <li>• Kembang</li> <li>• Air kembang</li> </ul>

		<p>Sunan Muria yang memerintahkan agar dia menjaga supaya burung-burung bisa berpesta. Jawaban nekad ini masih disusul pamer kesaktian, dengan mengembalikan sawah yang hancur itu seperti keadaan semula. Tindakan Bagus Rinangku ini mengundang petaka. Sunan Muria mengeluarkan panah dan mengancam Bagus Rinangku, tetapi panah itu melesat dari busurnya dan menembus dada pemuda itu sampai ke punggungnya. Lantas, Nawangsih menubruk tubuh kekasihnya, sehingga ujung panah yang telah menembus punggung itu menembus pula perutnya. Sepasang kekasih itu tewas bersama. Bagus Rinangku dan Nawang Wulan lantas dimakamkan di puncak bukit dengan iringan airmata penduduk. Usai Sunan Muria berbicara dalam pemakaman itu, masih juga mereka tersedu-sedan, yang membuat Sunan Muria bersabda, “Kalian semua tidak beranjak, tidak bergerak seperti pohon jati.” Orang-orang yang masih tersedu-sedan itu pun menjadi pohon jati, yang kini merupakan hutan jati di Masin.</p>	
7	<b>Kaliyitno</b>	<p>Pada suatu hari Sunan Muria mengutus muridnya untuk mencari kijang atas permintaan istrinya yang sedang hamil muda (ngidam). Saat berburu tidak ada seekor kijang pun yang bisa ditangkap. Lalu ditegur oleh Lokasari “menangkap kijang saja tidak bisa, pulang saja dan bilang pada Sunan Muria nanti kijangnya sampai di rumah. Dalam waktu yang relatif singkat kijang sudah ada di rumah. Setelah kijang tersebut dipotong dan akan dimasak ternyata apinya tidak ada, sehingga Sunan Muria menyuruh muridnya untuk mencari api dengan membawa obor dari alang-alang, tetapi ketika bertemu dengan Lokasari ternyata obor tersebut tidak menyala. Kejadian tersebut kemudian diceritakan kepada Sunan Muria. Merasa “dipameri” ilmu oleh Lokasari, Sunan Muria pun tersinggung dan menemui Lokasari dan akhirnya terjadi perselisihan. Kemudian Sunan Muria menancapkan tongkatnya dan Sunan Muria meminta agar Lokasari menunggu dengan kungkum di kali (duduk bersila di tengah sungai yang ada airnya). Sunan Muria berkata “bila dirimu sakti tunggu aku sampai kembali.” Setelah Sunan Muria kembali ke daerah tersebut ternyata Lokasari sudah tidak ada, yang ada hanya pakaiannya dan di daerah itu sudah ada sebuah makam yang di dekatnya makam tersebut tumbuh pohon bambu yang dipercaya itu sebagai tongkat yang ditancapkan Sunan Muria. Sedangkan Kaliyitno sendiri berasal dari kata “Lokasari ora ono, anane malah mayit”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemenyan</li> <li>• Kembang</li> <li>• Pohon bambu</li> <li>• Dupa</li> <li>• Sungai</li> </ul>
8	<b>Sunan Kudus</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama Sunan Kudus di kalangan masyarakat setempat, dimitoskan sebagai seorang tokoh yang terkenal dengan seribu satu tentang kesaktianya, Sunan Kudus dikatanya sebagai wali yang sakti, yang dapat diperbuat sesuatu di luar kesanggupan otak dan tenaga manusia biasa. Dalam dongeng yang masih hidup di kalangan masyarakat, antara lain dikatakan, bahwa pada zaman dahulu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelambu makam</li> <li>• Batu bertuliskan uruf arab</li> <li>• Bulusan</li> </ul>



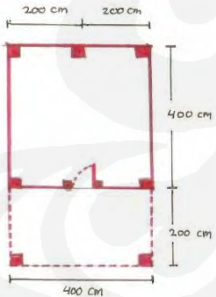
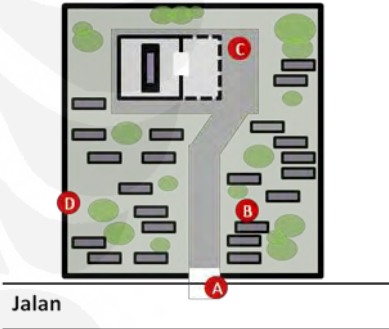
pernah Sunan Kudus pergi haji serta bermukim disana. Kemudian beliau menderita penyakit kudis ( bhs. Jawa : , sehingga oleh kawan – kawan beliau, Sunan Kudus dihina. Entah kenapa timbullah malapetaka yang menimpa negeri Arab dengan berjangkitnya wabah penyakit. Segala daya upaya telah dilakukan untuk mengatasi bahaya tersebut, namun kiranya usaha itu sia – sia belaka. Akhirnya di mintalah bantuan beliau untuk memberikan jasa – jasa baiknya. Bahaya itupun karena kesaktian beliau menjadi reda kembali. Atas jasa beliau, Amir dari negeri Arab itupun berkenan memberi hadiah kepada beliau sebagai pembalasan jasa. Akan tetapi Sunan Kudus menolak pemberian hadiah berupa apapun juga. Dan beliau hanya meminta sebuah batu sebagai kenang – kenangan yang akan dipakai sebagai peringatan bagi pendirian masjid di Kudus.

- Sekali peristiwa, datang seorang tamu bernama Ki Ageng Kedu yang hendak menghadap Sunan Kudus. tamu tersebut mengendarai sebuah tampah. sesampainya di Kudus Ki Ageng Kedu tidak lah langsung menghadap Sunan Kudus, melainkan memamerkan kesaktianya dengan mengendarai tampah serta berputar – putar diangkasa. Seketika dilihatnya oleh Sunan Kudus, maka beliau murka sambil mengatakan, bahwa tamu Ki Ageng Kedu ini menyombongkan kesaktianya. Sesudah di sabda oleh beliau, berkat kesaktian Sunan Kudus, tampah yang ditumpangi Ki Ageng Kedu itupun meluncur ke bawah hingga jatuh ke tanah yang becek (bhs. Jawa : “ngecember“) sehingga tempat tersebut kemudian dinamakan Jember
- Selain itu di dalam dongeng di sebutkan bahwa pada suatu hari Sunan Kudus memakan ikan lele, kemudian setelah tinggal tulang dan kepalanya, dibuanglah oleh Sunan Kudus ke dalam sebuah sumur, maka ikan yang tinggal tulang dan kepala itupun hidup kembali.

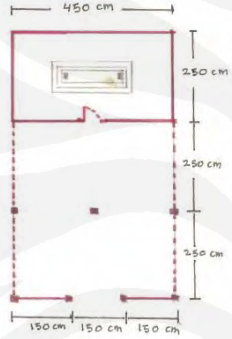
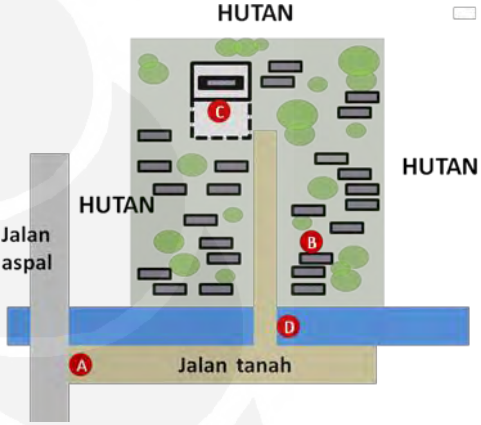
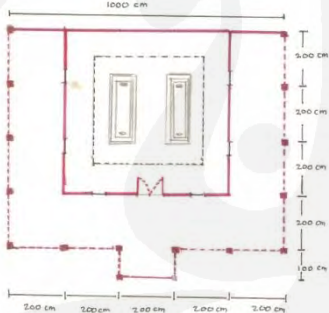
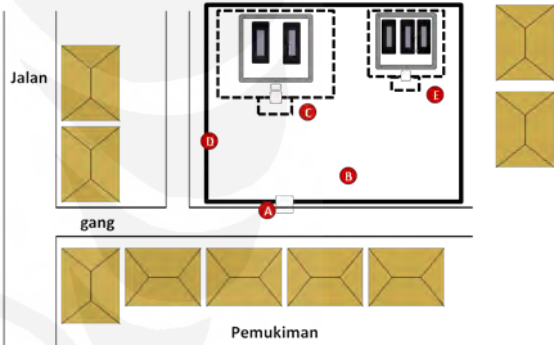
(nb: makam Sunan Kudus penjagaannya dan peraturannya amatlah ketat sehingga tidak terdapat lagi kemeyan ataupun kembang di sekitar makam.)

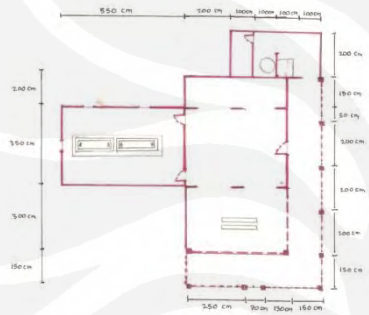


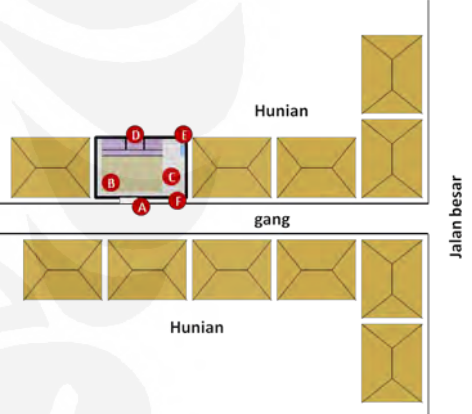
**Sumber** : dokumentasi pribadi

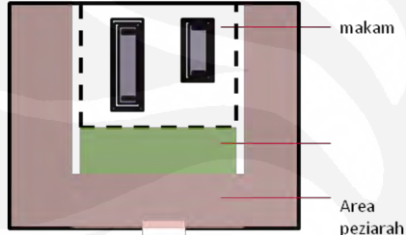
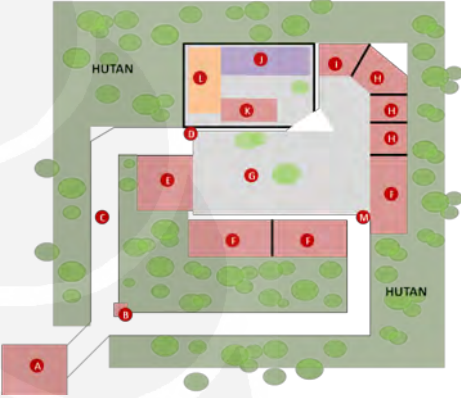
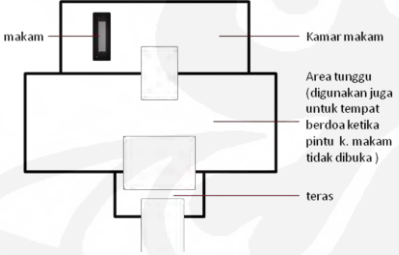
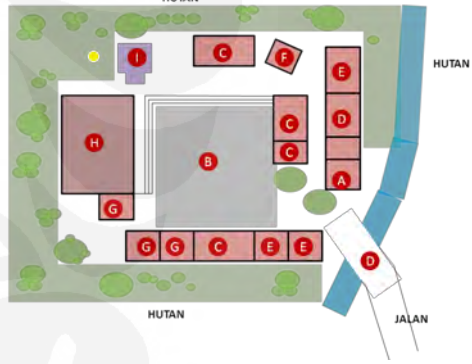
**TABEL 3.3.**  
**DENAH CUNGKUP DAN POSISI CUNGKUP TERHADAP SEKELINGNYA (SITE PLAN)**

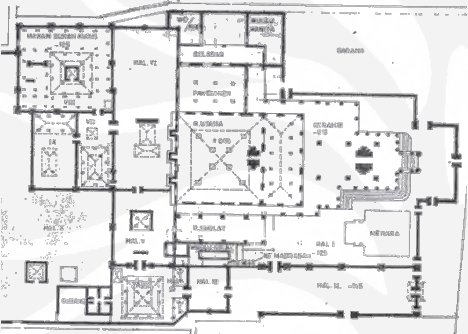

NO	MAKAM	KLP	DENAH	RUANGAN	ALUR MASUK
1	Kyai Wotan	A		<p>A. gerbang masuk            B. pemakaman umum (dikelilingi semak-semak)            C. cungkup            D. tembok pembatas</p>	



<p>2</p>	<p><b>Den Bagus</b></p>	<p>A</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>A. gerbang masuk</li> <li>B. pemakaman umum (dikelilingi semak dan pepohonan)</li> <li>C. cungkup</li> <li>D. jembatan</li> </ul>	
<p>3</p>	<p><b>Pangeran Puger</b></p>	<p>A</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>A. gerbang masuk</li> <li>B. pelataran (sudah berupa perkerasan)</li> <li>C. cungkup P. Puger</li> <li>D. tembok pembatas</li> <li>E. cungkup Ibunda P. Puger</li> </ul>	

4	Kyai Telingsing	B	 <p>The floor plan shows a central rectangular area with a smaller rectangular extension on the left. Dimensions are provided in centimeters: horizontal (550, 500, 1000, 1000, 1200, 1200) and vertical (1300, 1900, 500, 500, 500, 1300, 1500). A central square area is outlined in red, and a smaller square area is outlined in blue.</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>A. gerbang masuk</li><li>B. pemakaman umum</li><li>C. pintu masuk cungkup</li><li>D. mushola</li><li>E. kamar makam</li><li>F. sumber air</li><li>G. tembok pembatas</li></ul>	 <p>The site plan shows a central rectangular area surrounded by a wall. The area is divided into several sections, including a central square area (red outline) and a smaller square area (blue outline). Landmarks include a 'Jalan' (road) on the left, 'pemukiman' (settlement) on the left, and 'gang' (alley) on the left and bottom. A 'Jalan besar' (main road) is shown on the right. The area is labeled 'Kyai Telingsing'.</p>
5	Mbah Wijil	B	 <p>The floor plan shows a central rectangular area with a smaller rectangular extension on the left. Dimensions are provided in centimeters: horizontal (400, 300, 300, 150, 550, 100, 500, 500, 1000) and vertical (1500, 1500, 1500, 500, 500, 1500, 1500). A central square area is outlined in red, and a smaller square area is outlined in blue.</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>A. gerbang masuk</li><li>B. mushola</li><li>C. pelataran</li><li>D. kamar makam</li><li>E. sumber air</li></ul>	 <p>The site plan shows a central rectangular area surrounded by a wall. The area is divided into several sections, including a central square area (red outline) and a smaller square area (blue outline). Landmarks include a 'Jalan besar' (main road) on the right, 'Hunian' (dwellings) on the left and bottom, and 'gang' (alley) on the left and bottom. The area is labeled 'Mbah Wijil'.</p>

<p>6</p>	<p>Masin</p>	<p>C</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>A. parkir</li> <li>B. loket</li> <li>C. jalur masuk</li> <li>D. gerbang masuk</li> <li>E. mushola</li> <li>F. tempat peristirahatan</li> <li>G. pelataran dalam</li> <li>H. tempat bermalam</li> <li>I. sumber air</li> <li>J. cungkup</li> <li>K. tempat pendaftaran</li> <li>L. kamar juru kunci</li> <li>M. gerbang keluar</li> </ul>	
<p>7</p>	<p>Kaliyitno</p>	<p>C</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>A. parkir motor</li> <li>B. pelataran</li> <li>C. tempat peristirahatan</li> <li>D. gerbang masuk</li> <li>E. warung</li> <li>F. sumber air</li> <li>G. rumah warga</li> <li>H. masjid</li> <li>I. cungkup</li> </ul>	

8	Sunan Kudus	C		<ul style="list-style-type: none"> <li>A. gerbang cungkup</li> <li>B. gerbang masjid</li> <li>C. parkir-an motor</li> <li>D. tempat peristiraha-tan</li> <li>E. sumber air</li> <li>F. makam keraja-an</li> <li>G. cungkup Sunan Kudus</li> <li>H. perpusta-kaan</li> </ul>	
---	-------------	---	--	---	---

Sumber : dokumentasi pribadi



## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Kajian sebelumnya menjadi penjelasan fakta atas beberapa studi kasus, yang dalam hal ini berupa makam keramat, khususnya yang berada di Kabupaten Kudus. Untuk dapat memahami secara lebih mendalam dan menyeluruh perihal pengaruh mitos terhadap arsitektur makam, maka selanjutnya akan dilakukan analisis dengan mencoba menguraikan gejala yang terjadi di makam keramat tersebut dan dengan membandingkannya terhadap teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

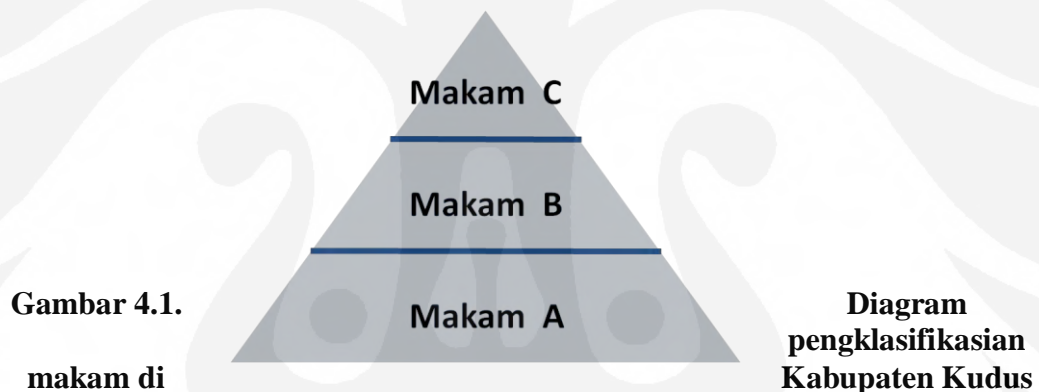
#### **IV.1 MITOS SEBAGAI PEMBERI MAKNA**

Mitos bukanlah merupakan cerita yang dapat dengan mudah diverifikasi atau pun dibuktikan bahwa mitos tersebut adalah salah. Kesulitan untuk menunjukkan kebenaran cerita ataupun menentukan bahwa mitos tersebut adalah salah inilah yang kemudian membuat mitos hanya berkembang dalam bentuk cerita-cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut, melalui orang-orang tertentu, dan secara turun temurun. Misalnya saja para orang tua yang umurnya sudah lanjut usia, yang masih mempercayai isi mitos tersebut. Hal inilah yang membuat saya mengalami sedikit kesulitan untuk mendapatkan mitos-mitos tersebut secara utuh. Belum lagi kendala bahasa, yaitu para orang tua biasanya tidak bisa berbicara dengan bahasa Indonesia melainkan berbahasa Jawa. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa selama masih ada orang-orang yang mempercayai mitos tersebut, maka kelestaraan mitos itu akan tetap terjaga.

Namun sayangnya mitos-mitos yang saya dengar ini telah mengalami penurunan atau pergeseran makna dari cerita-cerita sebelumnya yang sempat saya baca di beberapa buku terbitan tahun 1970an. Sedikit sekali pendokumentasian terhadap mitos-mitos tersebut sehingga sangat memungkinkan jika cerita-cerita ini akan terus mengalami kepunahan atau pengurangan dari satu generasi ke

generasi selanjutnya, yang akan berakibat cerita kini tidak sama dengan cerita awal. Pada dasarnya hal ini terjadi akibat adanya sumber yang berbeda-beda dan keinginan masyarakat untuk tetap mempertahankan keberadaan mitos ini. Namun dengan perubahan-perubahan nilai cerita yang disesuaikan pada zaman sekarang atau ajaran agama yang telah mereka peluk.

Dalam pemaparan studi kasus sebelumnya disebutkan bahwa ke-delapan makam yang saya jadikan objek studi, saya golongkan lagi ke dalam 3 kategori berdasarkan kelengkapan ruang di area pemakaman tersebut. Setiap makam yang masuk ke dalam satu kategori tentunya memiliki kesamaan baik itu dalam pola keruangan, ritual, dan pengaruh mitos.



**Sumber :** dokumentasi pribadi

Keterangan :

- Makam A = hanya berupa cungkup
- Makam B = cungkup + fasilitas pendukung primer
- Makam C = cungkup + fasilitas pendukung primer + fasilitas pendukung sekunder



**Tabel 4.1. Perbandingan antara makam A, B, dan C secara umum**

	MAKAM A	MAKAM B	MAKAM C
<b>Skala popularitas</b> <b>Tokoh yang dimakamkan</b>	Daerah sekitar makam - kecamatan	Kabupaten Kudus dan sekitarnya (Kab. Pati, Demak, Jepara, dll.)	Skala Pulau Jawa - nasional
<b>Jumlah pengunjung/hari</b>	1-5 orang/hari	10-20 orang/hari	>50 orang/hari
<b>Hubungan ruang dalam, ruang luar, dan mitos</b>	<p> <span style="color: purple;">●</span> = makam  <span style="color: red;">●</span> = cungkup  <span style="color: green;">●</span> = elemen luar (pohon, lingkungan sekitar)  <span style="color: yellow;">●</span> = elemen dalam (sumber air, dsb)  <span style="border-bottom: 1px dashed black; width: 20px; display: inline-block;"></span> = saling berhubungan </p>		

**Sumber** : dokumentasi pribadi

### **Makam A**

Gambar di atas menunjukkan bahwa ruang mitos hanya berada di dalam makam/ kamar makam saja, yang dalam hal ini meliputi barang-barang yang berada di dalam makam seperti kembang, kemenyan, dan kendi. Sementara itu elemen-elemen di luar kamar makam seolah-olah menunjukkan bahwa mereka terlepas dari mitos (bukan bagian dari mitos), sehingga ketika seseorang keluar dari kamar makam, maka terlepas pula mitos tersebut dari sekelilingnya. Minimnya luasan ruang mitos ini dipengaruhi oleh tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut. Rendahnya tingkat kepopuleran tokoh tersebut secara tidak langsung berhubungan dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang rendah terhadap mitos atau kekuatan tokoh untuk memberikan dapat mengabdikan keinginannya. Hal ini akhirnya berimbas pula pada sedikitnya jumlah pengunjung



yang datang setiap harinya. Akhirnya semua faktor tadi menjadikan mitos tidak bisa berkembang dengan baik dan kurang diyakini oleh masyarakat.

### **Makam B**

Gambar pada makam B menunjukkan bahwa mitos memiliki ruang yang lebih besar lagi yaitu di area cungkup, yang biasanya juga meliputi sumber air (sumur, kolam, dll). Hal ini menyebabkan elemen yang berada dalam radius ruang mitos ini turut mendukung kehadiran mitos. Misalnya sumber air dipercaya memiliki berkah atau kehebatan untuk dapat menyembuhkan penyakit atau petaka, dikarenakan letaknya yang berada dekat dengan makam. Tingkat popularitas tokoh yang lebih tinggi membuat tingkat keyakinan masyarakat terhadap mitos meningkat pula. Hal ini dibuktikan melalui jumlah pengunjung yang datang setiap harinya.

### **Makam C**

Pada makam kategori C terlihat bahwa ruang mitos semakin meluas. Setiap elemen luar dan dalam seolah-olah menunjukkan keterikatan terhadap makam dan terhadap mitos, yang dalam hal ini berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap kesaktian tokoh yang dimakamkan tersebut. Sehingga hal ini membuat setiap elemen seperti setiap ruang, benda, ataupun area-area di sekitar makam ikut pada satu cerita mitos yang sama. Dengan begitu, para pengunjung tidak hanya merasakan mitos tersebut di dalam makam ataupun cungkup saja, tetapi mulai dari memasuki gerbang pemakaman hingga keluar pemakaman. Semakin besar harapan masyarakat terhadap makam tersebut, maka semakin banyak pula pengunjung yang datang setiap harinya. Hal ini tentunya menuntut kebutuhan-kebutuhan pengunjung saat berziarah di makam tersebut.

Sebagai bentuk arsitektur yang simbolis, kehadiran makam dilengkapi dengan penanda teritori kehadiran yang sudah mati. Bentuk penandaan ini sebenarnya diambil dari cara yang digunakan oleh suku bangsa primitif untuk mendefinisikan daerah teritorinya, seperti pohon, sungai, danau yang tidak bisadilewati tanpa resiko atau sangsi supranatural (Gennep, 1960). Bentuk penanda dalam kasus studi saya adalah nisan dan cungkup itu sendiri. Sebagai suatu titik yang dianggap keramat kehadiran makam ini disertai pula dengan pintu gerbang dan tembok pembatas. Hal ini mengisyaratkan bahwa bagi masyarakat penting untuk memberikan pembatas antara dunia manusia yang hidup dengan dunia yang telah mati (arwah). Keberadaan tembok pembatas seolah-olah mampu menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia arwah yang hidup berdampingan.

Ketika seseorang mulai melangkah ke area di dalam tembok, maka tingkah laku orang tersebut pun turut berubah, seakan sadar bahwa dia telah meninggalkan dunianya dan masuk ke sebuah dunia baru. Setiap tingkah laku dilakukan dengan hati-hati. Seolah-olah dia telah mengetahui aturan tak tertulis yang ada di dunia tersebut. Mengapa sebuah area bisa merubah perilaku manusia, bahkan membuat suasana begitu sangat berbeda? Adalah karena manusia meyakini keberadaan dunia lain (arwah) yang dikisahkan oleh para orang tua mereka atau orang-orang terdahulu, yang disimbolkan melalui kehadiran makam. Dalam perkembangan kepercayaan terhadap makam selanjutnya, masyarakat merasa perlu membuat suatu bentuk simbolis yang membedakan antara makam keramat dengan kuburan biasa, yaitu cungkup. Di sinilah masyarakat memerlukan pendekatan arsitektur untuk menghadirkan cungkup tersebut.

#### **IV.2 MITOS SEBAGAI PEMBENTUK RITUAL**

Pengaruh mitos lainnya adalah sebagai pembentuk kegiatan dan ritual di makam. Bentuk kekuatan mitos selain sebagai pemberi makna spatial pada ruang, yang dalam hal ini adalah makam, yakni mitos juga mempengaruhi kehadiran kegiatan dan ritual yang terjadi di dalam dan disekitar ruang makam tersebut.

Pemaknaan ruang oleh orang-orang yang masih mempercayai mitos tertentu akan membuat perlakuan mereka terhadap ruang menjadi berbeda dengan orang lain. Setiap memasuki ruang yang baru akan ada ritual atau perlakuan yang berbeda dari orang yang berbeda, seperti perlakuan juru kunci akan berbeda dengan



**Gambar 4.2. ritual yang dilakukan oleh Juru Kunci**

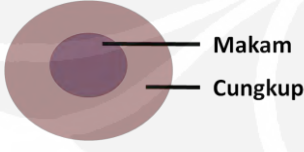
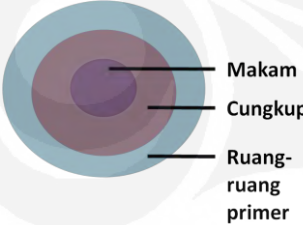
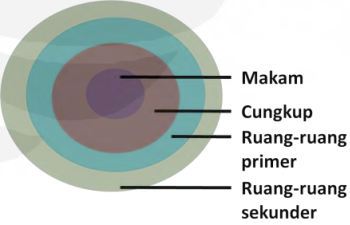
**Sumber :** dokumentasi pribadi

perlakukan peziarah. Setiap kali juru kunci hendak membuka pintu kamar yang menyimpan kuburan tersebut, maka dia akan mengucapkan sesuatu atau berdoa baru memasukan kunci dan membuka pintu kamar tersebut. Begitu pula saat sudah berada di samping kuburan maka juru kunci akan kembali mengucapkan sesuatu dan seolah-olah berdialog dengan sang pemilik kubur untuk meminta izin peziarah yang datang. Ritual-ritual seperti ini memberikan suasana sakral dan sebagai penguat pernyataan bahwa kamar tersebut memiliki pemilik yang “hidup”. Selayaknya tamu yang masuk ke ruangan atau rumah seseorang, maka harus memberi salam, bersikap sopan, dan mengikuti aturan tuan rumah. Ini dibuktikan ketika peziarah dan juru kunci berbicara di dalam ruang kuburan, maka berbicara dengan suara rendah, melangkah dengan perlahan-lahan, dan tidak melakukan sesuatu tanpa izin, seperti mengambil gambar tanpa permisi. Perlakuan seperti inilah yang menambah kesan sakral pada ruangan tersebut. Kehadiran mitos mampu mempengaruhi perlakuan manusia akan suatu benda. Perlakuan ini akan terus terjadi jika masih ada orang-orang pendukung mitos. Para pendukung mitos tersebut yakin bahwa ritual ataupun perlakuan yang mereka lakukan terhadap makam bisa membawa mereka dekat kepada hal yang mereka inginkan. Hal ini tentunya seperti teori yang dikemukakan Malinowski saat mendefinisikan mitos,

*“Mitos bukan sekedar cerita melainkan suatu kenyataan hidup... yang terjadi hanya sekali di waktu lalu dan selamanya mempengaruhi dunia dan takdir manusia”.*

Seperti penjelasan di bab studi kasus sebelumnya bahwa setiap perjalanan yang dilakukan peziarah menuju makam akan mengalami tingkat kesakralan yang semakin tinggi dan ritual yang semakin nyata. Preusz menyebutkan melalui ritual tersebut, masyarakat mengira bisa memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan hidupnya melalui kekuatan-kekuatan yang berperan dalam tindakan-tindakan gaib (Koentjaraningrat, 1971). Preusz menganggap bahwa tindakan ilmu gaib dan upacara religi hanya merupakan dua aspek dari satu tindakan. Tindakan ini senantiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sulit dipisahkan atau dibedakan antara agama dan tradisi (dalam hal ini yaitu antara agama yang dipeluk saat ini dengan agama nenek moyang). Teori ini terbukti bahwa mayoritas para peziarah adalah Muslim (yang dalam ajaran Islam melarang umatnya untuk meminta kepada selain Allah dan termasuk dosa besar), tetapi mereka tetap melakukan ritual tersebut. Hal ini bukan dikarenakan mereka bukanlah umat yang taat, tetapi karena mereka tidak bisa lagi membedakan antara agama dan tradisi. Keduanya telah dilakukan dengan emosi yang sama. Berikut ini adalah tabel hubungan antara pola keruangan, kehadiran ruang mitos, dan ritual yang terjadi di setiap area.

**Tabel 4.2. Perbandingan makam kategori A, B, dan C ditinjau dari pola keruangan dan ritual**

	MAKAM A	MAKAM B	MAKAM C
<b>Pola Keruangan</b>			

<p><b>Kehadiran Ruang Mitos</b></p>	<p>Ruang mitos baru hadir ketika peziarah memasuki cungkup. Hal ini menyebabkan ritual baru dilakukan di area cungkup.</p>	<p>Ruang mitos hadir ketika peziarah masuk ke area yang membungkus makam. Area ini biasanya adalah mushola yang juga dilengkapi dengan sumber air (sumur, kolam, dsb).</p>	<p>Ruang mitos hadir sejak awal memasuki gerbang pemaka-man. Semua elemen yang hadir di sana turut mendukung eksistensi mitos. Oleh karena itu, ritual juga dimulai sejak kaki peziarah memasuki gerbang pemakaman.</p>
<p><b>Ritual</b></p>	<p> Pada area ini peziarah mulai melepaskan alas kaki sambil mengucapkan salam. Nada suara mulai di rendahkan dan tingkah laku mulai dijaga.</p> <p> Saat berada di depan makam peziarah menunggu Juru Kunci membuka pintu makam. Setelah di-izinkan masuk barulah bisa melangkahkan kaki sambil kembali memberi salam.</p>	<p> Pada pola ini makam berada di dalam area mushola. Sehingga saat memasuki area ini kita melepaskan alas kaki dan mengucapkan salam. Sebelum masuk ke cungkup terlebih dahulu membersihkan diri (misalnya berwu-dhu).</p> <p> Pada area ini peziarah mulai merendahkan Nada suara, menjaga tingkah laku, dan senantiasa menunggu aba-aba dari Juru Kunci.</p> <p> Setelah di-izinkan masuk barulah bisa melangkahkan kaki sambil kembali memberi salam. Di dalam makam peziarah duduk di samping makam dan berdoa.</p>	<p> Saat memasuki gerbang pemakaman yang dilakukan pertama adalah melapor atau mengisi buku tamu. Di beberapa makam ada yang memberikan beberapa kembang untuk berziarah.</p> <p> Saat memasuki area ini kita melepaskan alas kaki dan mengucapkan salam. Sebelum masuk ke cungkup terlebih dahulu membersihkan diri (misalnya berwu-dhu).</p> <p> Pada area ini peziarah mulai merendahkan Nada suara, menjaga tingkah laku, dan senantiasa menunggu aba-aba dari Juru Kunci.</p> <p> Setelah diizinkan masuk barulah bisa melangkahkan kaki sambil kembali memberi salam. Di dalam makam, juru Kunci mengucapkan sesuatu sambil memegang beberapa kembang. Setelah peziarah dipersilahkan barulah peziarah duduk di samping makam dan berdoa.</p>

**Sumber** : dokumentasi pribadi

#### IV.2.1 Pengaruh elemen pendukung mitos terhadap ritual

Masyarakat pendukung mitos benar-benar percaya bahwa apa yang diceritakan pada mitos adalah benar adanya, tidak ada keraguan tentang hal itu, meskipun mereka tidak pernah melihat secara langsung. Mitos inilah yang membuat sebagian masyarakat Kudus memberikan label “keramat” pada makam tertentu, yang kemudian memengaruhi pola pikir dan perlakuannya terhadap makam tersebut. Adapun salah satu fungsi mitos bagi masyarakat primitif menurut Malinowski adalah:

*“Mitos merupakan sebuah hasil kerja keras kekuatan budaya yang penting yang mengontrol kepercayaan, moral, dan perilaku sosial mereka”*

Hal ini dibuktikan dengan ketaatan masyarakat pendukung mitos di makam keramat tersebut untuk tidak melakukan pantangan yang diceritakan. Misalnya saja di Makam Masin, masyarakat dilarang untuk menebang pohon Jati yang ada di sana. Jika itu dilakukan maka mereka akan jatuh sakit atau mendapatkan bala. Jika dilihat kembali, larangan menebang pohon Jati tersebut bertujuan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan Pohon jati yang sudah jarang di daerah tersebut. Mungkin jika tidak ada mitos tersebut, masyarakat tidak memiliki rasa sungkan atau rasa bersalah untuk menebang semua pohon di area tersebut. Seperti yang sebelumnya dinyatakan oleh Lethaby bahwa:

*“Myth pointed to new possibilities of human act of communication. Myth language gained a new element of efficiency and economy.”*

Melalui pendekatan mitos ini secara tidak langsung seperti memberikan peraturan yang akan lebih ditakuti dan ditaati oleh masyarakat setempat. Hal ini karena masyarakat memiliki kedekatan terhadap peraturan (mitos) yang ditaatinya. Atau dengan kata lain, pembelajaran melalui mitos lebih mudah diterima dan dipatuhi. Hal ini juga mendukung teori yang dikemukakan Malinowski tentang fungsi mitos yang kedua yaitu :

*“Mitos bukan merupakan penjelasan yang bersifat ilmiah atau artistik, tetapi merupakan cara yang pragmatis dari keimanan dan moral primitive.”*



Selain makam itu sendiri, mitos memerlukan benda-benda penambah bobot mitos yang biasanya digunakan juga saat ritual berlangsung. Keberadaan benda-benda ini merupakan penanda sekaligus penuangan mitos. Setiap benda-benda yang hadir di makam keramat memiliki arti yang seolah-olah semakin yakinkan keberadaan arwah dan kebenaran mitos di ruang tersebut. Berikut ini adalah tabel benda-benda yang terdapat di dalam makam dan pemaknaannya terhadap ruang :

**Tabel 4.3. Benda-benda yang ada di dalam makam dan maknanya**

	<b>BENDA</b>	<b>GAMBAR</b>	<b>ARTI</b>
A	<b>Kemenyan</b>		Fungsi umumnya adalah sebagai alat untuk membakar dupa berupa kemenyan dengan menggunakan arang kayu. Berfungsi untuk membuat sesaji guna memohon berkah dari Yang Maha Kuasa agar selalu diberikan perlindungan dan kedamaian dalam menjalani hidup di dunia. Fungsi kemenyan sendiri secara tidak langsung untuk memacu adrenalin dalam tubuh melewati zat bau yang tercium, sehingga dapat berdoa secara hikmat kepada Tuhan (aromatherapy).
B	<b>Kendi</b>		Biasanya kendi ini berisikan air yang bertujuan untuk menyiram makam. Air ini dianggap sebagai air minum bagi roh tersebut. Kebiasaan membawa kendiberisikan air ini sering dikaitkan juga dengan cerita Nabi Muhammad dahulu kala, yaitu kendi untuk meringankan atau menagguhkan siksa kubur.
C	<b>Kembang</b>		Selain berfungsi sebagai pengharum makam, kembang dianggap sebagai makanan bagi roh halus. Selain itu sebagai penanda bahwa makam tersebut masih memiliki orang-orang yang mendoakannya.

D	<b>Kain putih penutup makam</b>		Kain putih ini pada umumnya dipakai untuk menutupi nisan. Pada beberapa makam, kain ini tidak hanya dipakai menutupi nisan, tetapi juga menutupi seluruh makam. Selain untuk menjaga kebersihan makam juga sebagai penanda kesakralan makam.
E	<b>Kelambu</b>		Kelambu berfungsi sebagai penanda makam. biasanya setiap tanggal tertentu kelambu ini diganti dengan suatu upacara ritual yang disebut buka luwur. Tidak jarang kelambu ini diperebutkan warga untuk dijadikan jimat.
F	<b>Hiasan kain berbentuk kembang</b>		Pada langit-langit kamar makam ataupun di kelambu makam sering ditemui kembangan yang terbuat dari kain putih. Selain berfungsi sebagai dekorasi, kembangan ini menunjukkan perlakuan masyarakat yang seolah-olah menghias kamar tersebut bagi orang yang masih hidup.

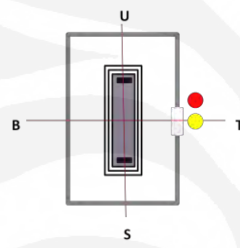
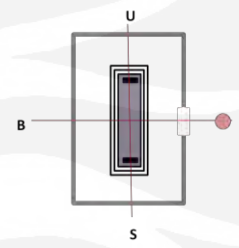
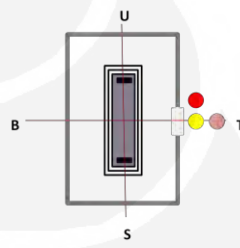
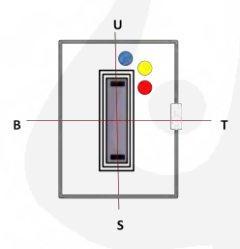
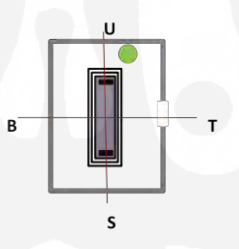
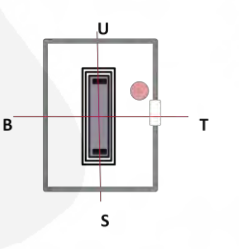
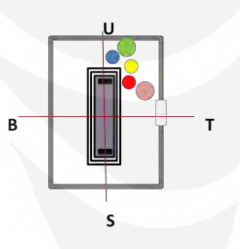
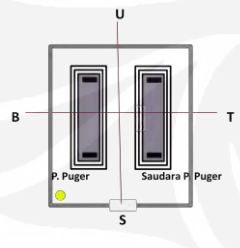
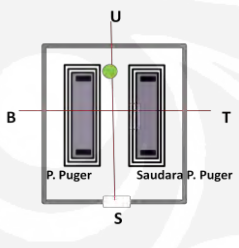
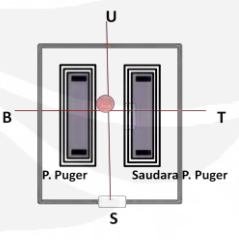
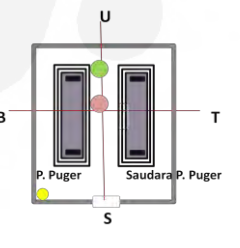
**Sumber** : dokumentasi pribadi

Tidak hanya keberadaan benda-benda saja yang penting untuk diuraikan, tetapi juga penting untuk mencermati masalah posisi benda-benda tersebut dan keberadaan elemen lain di dalam makam. Penentuan posisi ini saya yakini merupakan salah satu pengaruh mitos terhadap terbentuknya pola keruangan di dalam ruang makam atau cungkup. Dengan mengetahui posisi setiap elemen, khususnya ketika ritual berlangsung, maka secara tidak langsung menunjukkan hirarki kedekatan elemen tersebut terhadap makam dan menyatakan seberapa penting elemen tersebut bagi keberlangsungan mitos di makam tersebut.

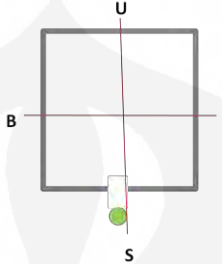
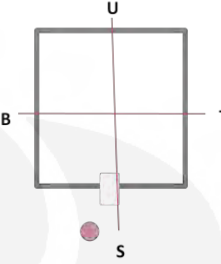
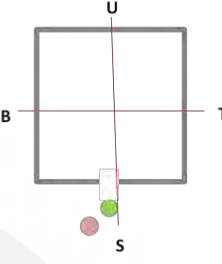


Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan posisi benda-benda (kembang, kemenyan, kendi), Juru Kunci, dan peziarah terhadap makam.

**Tabel 4.4. Posisi benda-benda (kembang, kemenyan, kendi), Juru Kunci, dan peziarah terhadap makam**

No.	Makam	Posisi benda	Posisi Juru Kunci	Posisi peziarah	Posisi keseluruhan
1	<b>Makam Kyai Wotan</b>		-		
2	<b>Makam Raden Bagus Kusumawijaya</b>				
3	<b>Makam Pangeran Puger</b>				

4	<b>Makam Kyai Telingsing</b>				
5	<b>Makam Mbah Wijil</b>				
6	<b>Makam Masin</b>				
7	<b>Makam Kaliytno</b>				

8	<b>Makam Sunan Kudus</b>	-			
---	--------------------------	---	---	---	---

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Keterangan :

-  = kendi
-  = kembang
-  = kemenyan
-  = Juru Kunci
-  = peziarah

Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa posisi Juru Kunci saat ritual terjadi adalah senantiasa berada di bagian utara atau dekat dengan bagian kepala makam. Hal ini menunjukkan kedekatan antara Juru Kunci dengan makam tersebut (roh sang tokoh) dan juga posisi ini memudahkan Juru Kunci Untuk berkomunikasi dengan sang makam, terutama saat ritual berlangsung. Sementara itu posisi peziarah berada di samping Juru Kunci, yaitu di sekitar badan hingga kaki makam. Untuk posisi barang-barang ritual (kemenyan, kembang, kendi) pada umumnya terletak dekat dengan makam. Keberadaan atribut penambah bobot bagi keberadaan mitos ini tentunya menimbulkan kualitas ruang yang berbeda jika dibandingkan dengan ruang yang tidak memiliki benda-benda tersebut.

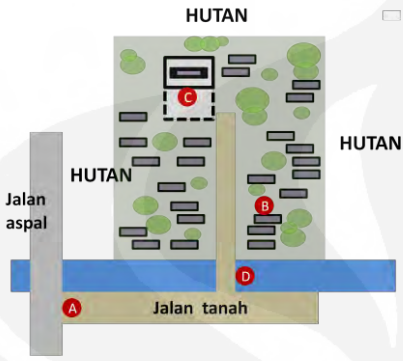

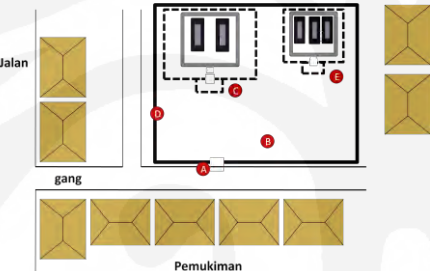

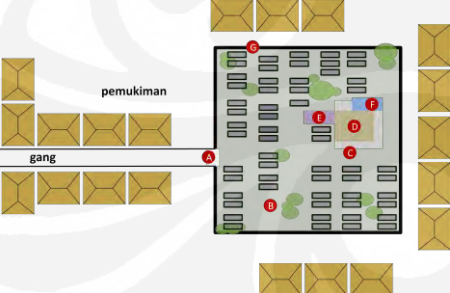

### IV.3 MITOS DAN PENGARUHNYA TERHADAP RUANG-RUANG DI MAKAM KERAMAT

Melalui pemaknaan ruang yang dibentuk oleh mitos, maka diperlukan bentuk-bentuk arsitektur sebagai simbol pendukung kehadiran mitos tersebut.

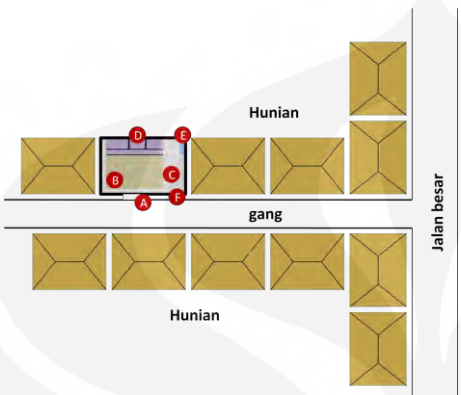

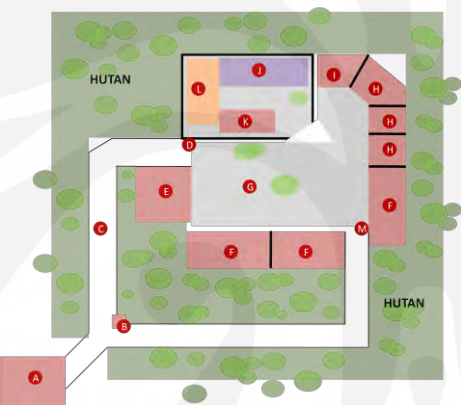
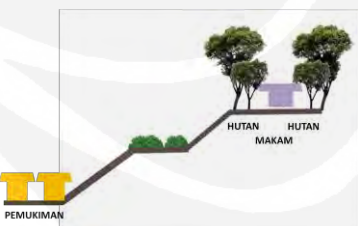
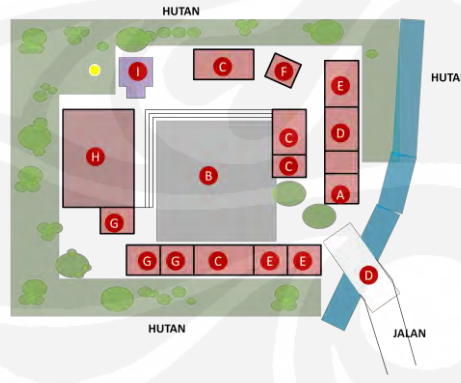

Bentuk arsitektur ini biasanya dibuat oleh masyarakat tanpa meninggalkan ketentuan dan aturan yang diberikan oleh sang juru kunci. Mulai dari pembangunan cungkup yang didahului oleh ritual-ritual. Pembangunan cungkup ini selain bertujuan untuk menghormati sang wali, juga untuk mengakomodasi kebutuhan ruang bagi para peziarah yang hendak berdoa atau bersemedi di sana. Termasuk dengan memberikan teras atau pendopo pada cungkup. Selain cungkup, di dalam ruangan makam diberikan kelambu dan di atas makam ditutupi oleh kain putih, begitu juga dengan nisan mereka. Di beberapa makam memberikan hiasan berbentuk kembang yang terbuat dari kain yang tergantung di langit-langit kamar tersebut. Pada umumnya makam juga memiliki sumber air berupa kolam atau sumur yang jaraknya tidak terlalu jauh dari makam. Di sebagian besar area pemakaman ini juga diberikan pagar berupa dinding setinggi manusia, sehingga orang-orang di luar tidak bisa melihat ke dalam pemakaman. Pemakaman juga diberikan gerbang berupa gapura sebagai penanda sekaligus pembatas dua area ataupun dunia yang berbeda. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan sekeliling cungkup dan potongan secara skematis.



**Tabel 4.5. Perbandingan site plan dan potongan skematis setiap makam studi kasus**

NO	MAKAM	SITE PLAN SKEMATIK	KETERANGAN	POTONGAN SKEMATIK
1	Makam Kyai Wotan		<p>A. gerbang masuk            B. pemakaman umum (dikelilingi semak-semak)            C. cungkup            D. tembok pembatas</p>	

2	<p><b>Makam Raden Bagus Kusumawijaya</b></p>		<p>A. gerbang masuk B. pemakaman umum (dikelilingi semak dan pepohonan) C. cungkup D. jembatan</p>	 <p>HUTAN      MAKAM      HUTAN</p>
3	<p><b>Makam Pangeran Puger</b></p>		<p>A. gerbang masuk B. pelataran (sudah berupa perkerasan) C. cungkup P. Puger D. tembok pembatas cungkup Ibunda P. Puger E. cungkup</p>	 <p>PEMUKIMAN      MAKAM      PEMUKIMAN</p>
4	<p><b>Makam Kyai Telingsing</b></p>		<p>A. gerbang masuk B. pemakaman umum C. pintu masuk cungkup D. mushola E. kamar makam F. sumber air G. tembok pembatas</p>	 <p>PEMUKIMAN      MAKAM      PEMUKIMAN</p>



<p>5</p>	<p><b>Makam Mbah Wijil</b></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>A. gerbang masuk</li> <li>B. mushola</li> <li>C. pelataran</li> <li>D. kamar makam</li> <li>E. sumber air</li> </ul>	
<p>6</p>	<p><b>Makam Masin</b></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>A. parkir</li> <li>B. loket</li> <li>C. jalur masuk</li> <li>D. gerbang masuk</li> <li>E. mushola</li> <li>F. tempat istirahat</li> <li>G. pelataran dalam</li> <li>H. tempat bermalam</li> <li>I. sumber air</li> <li>J. cungkup</li> <li>K. tempat pendaftaran</li> <li>L. kamar juru kunci</li> <li>M. gerbang keluar</li> </ul>	
<p>7</p>	<p><b>Makam Kaliyitno</b></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>A. parkir motor</li> <li>B. pelataran</li> <li>C. tempat istirahat</li> <li>D. gerbang masuk</li> <li>E. warung</li> <li>F. sumber air</li> <li>G. rumah warga</li> <li>H. masjid</li> <li>I. cungkup</li> </ul>	

8	Makam Sunan Kudus		<ul style="list-style-type: none"> <li>A. gerbang cungkup</li> <li>B. gerbang masjid</li> <li>C. parkiran motor</li> <li>D. tempat peristirahatan</li> <li>E. sumber air</li> <li>F. makam kerajaan</li> <li>G. cungkup Sunan Kudus</li> <li>H. perpustakaan</li> </ul>	
---	-------------------	---	---	---

Sumber : dokumentasi pribadi

#### MAKAM A

Pada alur masuk di makam kategori A, yaitu Makam Kyai Wotan, R. Bagus Kusumawijaya, dan Pangeran Puger, dapat dilihat bahwa makam tersebut tidak berada di tempat yang tinggi, sehingga pencapaian orang-orang menuju makam tersebut tidak terlalu sulit. Halangan atau kesulitan mencapai makam ini hanya berupa jalan masuk yang belum diberi perkerasan sehingga ketika hujan turun maka jalan menjadi becek dan licin. Meskipun jalan menuju makam keramat kategori A tergolong mudah, namun pada kenyataannya orang-orang yang datang ke makam ini jumlahnya sedikit dan terbatas pada kelompok tertentu saja. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa keyakinan masyarakat terhadap mitos yang ada di makam tersebut rendah, sehingga ini mempengaruhi kepercayaan masyarakat kepada makam sebagai pemberi harapan. Rendahnya tingkat popularitas makam ini akhirnya mempengaruhi keadaan makam, termasuk infrastruktur pendukung makam tersebut yang tidak ditemui.

Mitos tidak hanya mempengaruhi tata ruang, tetapi juga tata cara masuk ke makam tersebut dan perlakuan masyarakat terhadap elemen pendukung di makam tersebut. Pada makam A tersirat bahwa pencitraan mitos seolah-olah hanya

terfokus pada cungkup saja, bahkan hanya pada kamar makam saja. Sekeliling makam atau cungkup seperti pohon, tanah, dan lingkungan sekitarnya seolah-olah bukan bagian dari mitos tersebut (saling terlepas). Dengan demikian, kesakralan ruang hanya dapat dirasakan di area cungkup saja.

#### MAKAM B

Pada alur masuk di makam kategori B, yaitu Makam Kyai Telingsing dan Mbah Wijil, dapat dilihat bahwa letak makam tersebut berada di tengah-tengah pemukiman warga. Meskipun aksesnya tidak terlalu sulit, namun jika dibandingkan dengan makam kategori A peziarah yang datang setiap harinya tergolong lebih banyak. Ini membuktikan bahwa kemudahan akses turut memudahkan peziarah untuk mencapai makam keramat tersebut.

Pada umumnya makam kategori B ini tidak dapat langsung dilihat cungkupnya. Makam tersembunyi di antara ruang-ruang yang ada di bangunan tersebut. Sehingga orang-orang yang tidak bisa masuk atau berdoa sesuka hati di makam ini.

#### MAKAM C

Berbeda jika dibandingkan dengan jalur menuju makam keramat kategori C (Makam Masin, Kaliyitno, Sunan Kudus) yang tergolong sulit (kecuali makam sunan Kudus) karena letaknya di dataran tinggi dan memerlukan tenaga ekstra untuk mencapainya. Meskipun demikian jumlah orang yang datang setiap harinya cukup banyak, orang-orang ini seolah tidak memperdulikan medan yang akan mereka tempuh sebelum sampai ke makam tersebut. Hal ini tentunya mengundang keingintahuan saya tentang hal apa yang membuat orang-orang tersebut (para peziarah) mau bersusah payah mencapai makam tersebut. Hal ini berarti masyarakat masih memiliki kepercayaan yang besar akan mitos yang berkembang di makam tersebut. Secara tidak langsung menyatakan bahwa tokoh yang dimakamkan dipercaya lebih bisa memberikan harapan bagi masyarakat tersebut.



Dengan demikian mereka mau melakukan perjalanan sulit untuk menuju tempat tersebut.

Mitos tidak hanya mempengaruhi tata ruang, tetapi juga tata cara masuk ke makam tersebut dan perlakuan masyarakat terhadap elemen pendukung di makam tersebut. Pada makam kategori C, sekeliling makam dari mulai jalur masuk hingga keluar, seolah-olah menyiratkan semua elemen di sekitar makam ikut mencitrakan mitos tersebut atau memiliki peran dalam penceritaan mitos tersebut. Misalnya saja pohon Jati di Makam Masin yang dipercaya adalah jelmaan prajurit Raden Bagus Rinangku dan pohon bambu di Makam Kaliyitno yang dipercaya sebagai tongkat yang ditancapkan oleh Sunan Muria. Keterlibatan elemen-elemen ini di dalam mitos ternyata mempengaruhi perlakuan mereka dengan turut menjadikan benda-benda tersebut keramat, yang harus dijaga dan dihormati. Dengan demikian, perjalanan mitos telah berlangsung sejak memasuki gerbang. Setiap perjalanan atau ruang yang dilalui semakin menambah keyakinan terhadap mitos yang ada. Hingga menuju inti perjalanan yaitu makam yang menyatakan atmosfer kesakralan yang paling tinggi, menjadikannya klimaks perjalanan dan memperkokoh keyakinan dan harapan terhadap mitos tersebut.

Keberadaan makam keramat memiliki daya tarik terhadap masyarakat yang masih meyakini kekuatan makam tersebut, tidak hanya bagi masyarakat setempat juga masyarakat luar daerah. Kepercayaan masyarakat tersebut melahirkan suatu tindakan yang mendukung mitos, khususnya tentang kehebatan si empunya makam semasa dia hidup. Dan juga mengokohkan keyakinan masyarakat terhadap kebenaran mitos itu. Tindakan ini kemudian dilakukan secara terus-menerus dan seolah-olah disepakati secara bersama bahwa tindakan itu “benar” untuk dilakukan di makam keramat tersebut. Kumpulan tindakan-tindakan ini kemudian semakin ditetapkan menjadi suatu ritual yang hidup berdampingan dengan makam keramat tersebut. Kehadiran mitos-makam-ritual ini akhirnya menuntut keberadaan ruang yang lebih jelas. kehadiran kegiatan-kegiatan lain yang muncul sebagai pendukung kegiatan ritual juga turut menuntut kebutuhan ruang bagi setiap manusia yang datang ke makam keramat. Ruang

yang semula hanya ada makam, kini telah dikembangkan menjadi sebuah cungkup, terdapat sebuah masjid atau mushola, kamar mandi, tempat peristirahatan, dan di beberapa makam keramat bahkan menyediakan tempat bermalam.

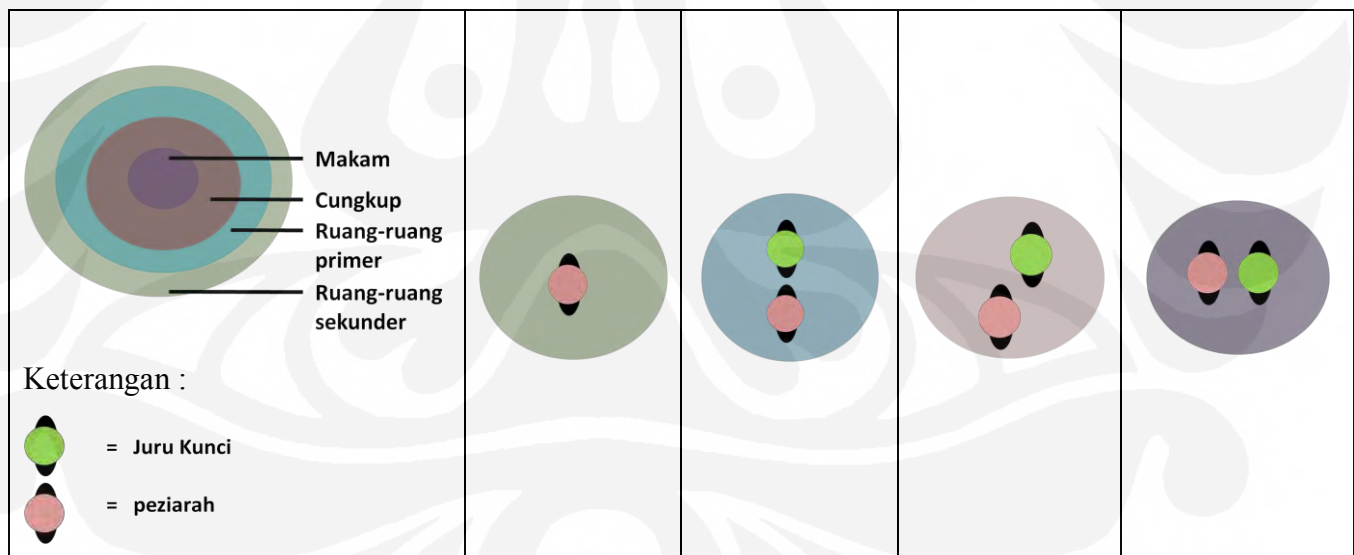
Pembakaran kemenyan sering kali diasosiasikan hanya terhadap hal-hal mistis. Padahal pembakaran kemenyan itu sendiri memiliki pengaruh terhadap peziarah dan keyakinannya, khususnya secara psikologis dan penyimbolan. Secara psikologis asap kemenyan serupa seperti aromaterapi yang sering dipakai untuk menenangkan diri atau relaksasi. Dengan menghirup asap kemenyan maka secara tidak langsung menambah ke-khusyuk-an peziarah berdoa, yang berdampak peziarah yakin akan terkabulnya doa yang dipanjatkan. Secara penyimbolan, wangi kemenyan merupakan simbol dari kehadiran sang arwah. Maka saat peziarah menghirup asap kemenyan, ia merasa seolah-olah arwah tersebut hadir di sana dan mendengarkan doanya. Dan juga unsur asap yang senantiasa bergerak ke atas dan semakin ke atas ia akan semakin hilang, sama seperti sifat arwah yang diyakini peziarah, tidak bisa disentuh, namun bisa dilihat dan bisa menghilang begitu saja. Sementara bunga ditaburkan di sepanjang makam tersebut. Di salah satu makam, sebuah tempat yang berisikan bunga-bunga terletak di sebelah tempat duduk sang juru kunci. Di beberapa cungkup juga memasukkan beberapa benda yang dia senangi semasa hidup. Hal ini seolah-olah turut menyatakan keberadaan dan kehidupan sang arwah di ruang tersebut. Sehingga orang-orang yang masuk ke cungkup akan berperilaku sangat hati-hati untuk menghormati “tuan rumah” (sang arwah).

Namun cungkup itu sendiri saya kira dibuat juga berdasarkan kebutuhan manusia atau orang-orang yang sering berdoa di sana. Cungkup memberikan peluang bagi orang-orang yang berdoa untuk tetap berteduh dan terhindar dari hujan dan panas. Jadi sebenarnya kehadiran ruang dan area terbangun disana adalah karena kebutuhan manusia itu sendiri. Ruang-ruang yang ada di area makam keramat diperuntukkan bagi manusia dan kegiatannya, dan secara hirarki

Para peziarah, khususnya apa yang saya alami sendiri, terdapat perbedaan perlakuan dan kualitas ruang yang saya temui di beberapa makam keramat yang berbeda.

1. Kondisi pertama adalah saya ditemani langsung oleh sang juru kunci dari awal masuk hingga ke dalam makam. Pada awal perjalanan posisi antara peziarah dan juru kunci terposisikan secara sejajar. Artinya kita bisa setiap saat bertanya, mendengarkan cerita, dan berjalan berdampingan dengan sang juru kunci. Namun semakin menuju makam para peziarah senantiasa berada di belakang juru kunci, khususnya selama memasuki ruangan-demi ruangan. Hal ini bukan hanya dikarenakan juru kunci tersebut memandu perjalanan ke setiap ruangan, tetapi juga benar-benar sebagai “pembuka” akses secara spatial ke ruangan-ruangan tersebut yang semakin lama dirasakan semakin berbeda suasana dan kualitasnya, hingga puncaknya berada di dalam makam (ruang dimana terletak kuburan keramat dan juga sebagai pusat dari segala kegiatan di makam keramat).

**Tabel 4.6. Posisi Juru Kunci dan peziarah di tiap area**



**Sumber :** dokumentasi pribadi

Posisi peziarah yang berada di belakang juru kunci seolah menyiratkan bahwa saya/peziarah tersebut merupakan orang yang dibawa oleh sang juru kunci yang seyogyanya telah mendapatkan ijin dan merupakan tamu sang penunggu makam. Secara tidak langsung posisi ini menjaga sang tamu tersebut Sehingga tidak akan diganggu oleh hal-hal lainnya. sampai akhirnya sebelum masuk ke makam pun juru kunci berdoa atau berkata-kata terlebih dahulu sebelum membuka pintu, setelah dipersilahkan masuk barulah peziarah bisa masuk begitu juga semua tata cara dan aturan di setiap ruang di makam keramat tersebut. Hal ini meyiratkan perjalanan para peziarah semakin lama menunjukkan kualitas yang berbeda khususnya pada suasana dan perlakuan di dalam makam.

2. Gambaran kedua adalah juru kunci tidak menemani peziarah sejak awal masuk hingga akhir. Di beberapa makam, seperti makam masin, sang juru kunci hanya berada tepat di depan makam. Saat akan masuk ke dalam cungkup haruslah mengantri dan melepaskan alas kaki. Pintu yang menghubungkan bagian luar dan dalam cungkup cukup kecil, lebarnya sekitar 50-60 cm, dan tingginya sekitar 150 cm, sehingga ketika melewati pintu itu saya harus menunduk, rasanya seperti memberikan salam dan hormat kepada sang pemilik makam. Baru kemudian melangkahi undakan bawah pintu. Setelah masuk, saya langsung duduk. Suasana di dalam lebih gelap dan terasa wangi-wangian dari kemenyan. Setelah dia berkata sesuatu seraya mengambil bunga yang nantinya diberikan kepada saya, saya dan peziarah yang lain hanya mendengarkan percakapannya dengan sang empunya makam. Para peziarah dan juru kunci duduk saling berhadapan. Setelah itu saya dan peziarah yang lain diberikan kesempatan untuk berdoa. Selesai berdoa, maka seolah-olah puncak ritual telah selesai dan saya telah di lepas oleh sang juru kunci untuk berkegiatan sendiri, sesuai dengan yang ingin dilakukan tanpa melanggar tata krama. Ritual ini menyiratkan bahwa makam keramat ini secara umum sudah tidak terlalu kuat pengaruh mistisnya atau sudah di bukakan izin bagi siapa saja yang tulus berniat untuk berdoa disini, sehingga sang juru kunci tidak perlu lagi

mengantarkan tamu satu persatu untuk “membuka” akses ruang di makam ini. Meskipun demikian, makam tetaplah tempat yang sampai saat ini akses satu-satunya tetap dipegang oleh sang juru kunci, sehingga ketika memasuki ruangan ini, setiap orang akan selalu merasakan suasana dan spasial yang berbeda dengan ruang-ruang yang sebelumnya.

Kedua gambaran di atas menyimpulkan bahwa ruang makam merupakan titik klimaks dari perjalanan para peziarah, baik yang melewati ruang ke ruang secara sadar dan terasa sequencesnya, maupun makam yang membuka akses yang luas untuk masuk sehingga transisi dan sequencesnya tidak terlalu jelas dirasakan. Keadaan berziarah pertama yaitu yang memiliki perjalanan yang aksesnya senantiasa dituntun oleh sang juru kunci, sehingga setiap akses yang dibuka itu seolah-olah membenarkan mitos yang diceritakan oleh sang juru kunci. Hal ini karena semakin melangkahkan kaki ke dalam pusat makam, maka semakin menemukan benda-benda yang terdapat di dalam cerita dan cerita tersebut terasa semakin benar terjadi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Pengaruh mitos terhadap arsitektur makam ternyata begitu besar, sesuai dengan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya. Kehadiran mitos pada suatu makam seolah-olah memberikan jiwa pada karya arsitektur (makam) dan mampu mempengaruhi pandangan serta perilaku manusia terhadap makam tersebut. Pada studi kasus yang telah dianalisis membuktikan bahwa tingkat kesakral-an suatu makam keramat dengan makam keramat yang lain dipengaruhi oleh mitos yang berkembang di makam tersebut. Besar kecilnya popularitas mitos di masyarakat dipengaruhi oleh siapa tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut. Setiap tokoh-tokoh terdahulu yang dihormati, dipercaya memiliki cerita tentang kesaktian mereka (biasanya berhubungan dengan hal-hal magis). Cerita ini kemudian menjadi mitos yang tetap beredar dan tertanam di masyarakat meskipun tokoh tersebut telah mati.

Selanjutnya keberadaan mitos di makam tokoh tersebut membentuk kepercayaan masyarakat untuk melakukan suatu ritual yang diyakini mampu memberikan harapan dan mengabulkan doa-doa mereka dalam mencapai suatu tujuan. Dengan keyakinan tersebut maka masyarakat melakukan suatu cara untuk membedakan makam keramat dengan makam lainnya, sehingga terbentuklah tuntutan makam yang bisa diselesaikan melalui pendekatan arsitektural. Dengan mitos manusia menyusun strategi, mengatur hubungan antara manusia dan arwah agar tercapai kehidupan yang serasi dan selaras. Manusia senantiasa berusaha untuk hidup berdekatan dengan tempat keramat agar semakin besar pula keberkahan yang didapatkan oleh manusia. Meskipun demikian manusia harus tetap menjaga keseimbangan antara dunia arwah dan dunia manusia. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan arsitektur sebagai mediator untuk mewujudkan keseimbangan tersebut.

Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa mitos dan makam tentunya merujuk pada siapa tokoh yang tersimpan di dalamnya, namun secara spesifik mitos lebih merujuk pada cerita kesaktian tokoh, sementara makam merujuk pada pembuktian bahwa tokoh tersebut pernah hidup (keberadaan tokoh di masa lampau). Dalam studi kasus yang saya kaji, masyarakat memiliki kecenderungan pada kebutuhan akan kesaktian makam untuk dapat mengabulkan harapan mereka. Dengan kata lain, masyarakat tertarik pada kesaktian tokoh (mitos) yang dimakamkan di tempat itu. Hal ini menunjukkan kehadiran mitoslah yang mempengaruhi perlakuan manusia terhadap makam tersebut. Ternyata mitos tidak hanya mempengaruhi perlakuan manusia secara ruang, ritual, tetapi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Mereka mempergunakan mitos sebagai cara untuk meneruskan aturan, adat, dan juga kepercayaan. Dengan tetap hidupnya mitos dan masih adanya pendukung mitos tersebut, maka penyuntikan jiwa pada suatu karya arsitektur akan tetap berlangsung. Melalui mitos arsitektur dimengerti oleh masyarakatnya sebagai arsitektur dalam arti yang sebenarnya, yang membuat bangunan seolah-olah berjiwa untuk memiliki suatu kualitas dan menjadi keindahan yang abadi.

Dengan demikian kemungkinan pengembangan penelitian ini bisa dilanjutkan ke arah meneliti bagaimana pengaruh mitos terhadap pola pembentukan masyarakat, khususnya pada kebudayaan Islam yang berkembang di Kabupaten Kudus. Dengan membandingkan mitos yang berkembang di dalam agama Islam dan mitos yang berkembang di masyarakat Kudus, maka diharapkan bisa diketahui keterkaitan, bahkan asal usul mitos yang sesungguhnya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan arsitektur, khususnya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. (1995). *Mitos dalam Arsitektur*. Depok: Kilas Jurnal Arsitektur.
- Campbell, Joseph. (1949). *The Hero with a Thousand Faces*.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. (2008). *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*.
- Fox, James J. (1998). *Indonesian Heritage Series, Religion and Ritual*. Singapore: Archipelago Press.
- Gennep, Arnold van. (1960). *The Rites of Passage*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Harries, Karsten. (1998). *The Ethical Function of Architecture*. Boston: MIT Press.
- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1993). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lethaby, W.R. (1975). *Architecture, Mysticism, and Myth*. New York: George Braziller.
- Malinowski, Bronislaw. (1954). *Myth in Primitive Psychology, Magic, and Religion*. New York: Anchor Book.
- Oliver, Paul. *Dwellings, The House Across The World*. Austin: University of Texas Press.
- Salam, Solichin. (1977). *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Jakarta: Penerbit Menara Kudus.
- Suseno, Franz Magnis. (1985). *Etika Jawa, Sebuah Analisa tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Tuan, Yi Fu. (1977). *Space and Place*. Minneapolis: University of Minnesota Press.



Yasmini, Santi. (1996). *Arsitektur Makam*. Depok: Skripsi FTUI.

